

Modul Perkembangan Anak Usia Dini

Hibah DPPM Kemdiktisaintek

Tahun 2025



Disusun oleh:
Tim Pengabdi
UNIMUS & UNTS

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga modul Perkembangan Anak Usia Dini ini dapat diselesaikan dengan baik. Modul ini disusun sebagai bagian dari kegiatan Program Hibah DPPM Kemdiktisaintek Tahun 2025, dengan tujuan mendukung pengembangan kapasitas akademik dan implementasi ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini. Penyusunan modul ini merupakan hasil kerja sama tim yang terdiri dari dosen Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) sebagai pelaksana utama, dengan saya, Basirudin Ansor, bertindak sebagai Ketua, serta dukungan dari anggota tim yang berasal dari Universitas Timor (UNTS). Sinergi dan kolaborasi ini menjadi salah satu bentuk nyata komitmen antarperguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam kajian perkembangan anak usia dini. Harapan kami, modul ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi mahasiswa dan dosen, tetapi juga bagi para praktisi pendidikan anak usia dini serta masyarakat luas yang peduli terhadap tumbuh kembang anak. Semoga modul ini dapat menjadi rujukan dalam proses pembelajaran maupun penelitian lebih lanjut, serta memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada Kemdiktisaintek atas dukungan dan kepercayaannya melalui program hibah ini, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan modul ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan keberkahan atas segala upaya yang kita lakukan.

Semarang, September 2025

Ketua Tim Penyusun,

Basirudin Ansor

Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS)

DAFTAR ISI

PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI.....	1
KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB 1 TAHAP PERKEMBANGAN ANAK.....	5
A. Memahami Tahap Perkembangan Anak.....	5
B. Perkembangan Bahasa dan Tahap Perkembangan Anak.....	5
C. Tahapan-Tahapan Perkembangan.....	5
BAB II ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI.....	13
A. Memahami Aspek Perkembangan.....	13
B. Aspek Perkembangan Fisik Motorik.....	14
C. Aspek Perkembangan Kognitif.....	15
D. Aspek Perkembangan Bahasa.....	16
BAB III PERKEMBANGAN FISIK DAN MOTORIK ANAK.....	17
A. Memahami Perkembangan Fisik dan Motorik.....	17
B. Pengertian Fisik dan Motorik Anak.....	18
C. Struktur Otak dalam Perkembangan Fisik Motorik.....	20
D. Kemampuan Gerak Dasar pada Perkembangan Motorik Anak Usia Dini (AUD)	
Perkembangan Fisik/Motorik Masa Bayi (0—1 Tahun).....	21
Perkembangan Fisik/Motorik Masa Balita (Usia 1—3 Tahun).....	22
Perkembangan Fisik/Motorik Masa Balita (Usia 4—6 Tahun).....	24
Perkembangan Fisik/Motorik Masa SD Awal (Usia 6—8 Tahun).....	26
Prinsip Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (AUD).....	27
BAB IV PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI.....	27
A. Memahami Perkembangan Kognitif Anak.....	28
BAB V PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL ANAK USIA DINI.....	33
A. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.....	33
B. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	34
C. Karakteristik Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia Dini.....	35
Faktor dan Kondisi yang Memengaruhi Emosi serta Sosial Anak Usia Dini.....	36
Permasalahan dan Strategi Pengembangan Emosi serta Sosial Anak Usia Dini.....	37
BAB VI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI.....	38
A. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini.....	38

B. Tahap Perkembangan Bahasa	39
Aspek Perkembangan Bahasa.....	42
Fungsi Bahasa.....	43
D. Teori Perkembangan Bahasa	45
1. Teori Nativistik.....	45
Tokoh utama: Noam Chomsky (1974), Lenneberg (1967).	45
Pokok pikiran:.....	45
2. Teori Behavioristik.....	45
Tokoh utama: B.F. Skinner (1957).	45
Pokok pikiran:.....	45
BAB VII PERKEMBANGAN MORAL DAN KEAGAMAAN ANAK	46
1. Memahami Perkembangan Anak.....	46
2. Perkembangan Moral Anak	46
3. Masa Awal Anak-Anak.....	47
4. Masa Pertengahan dan Akhir Anak-Anak.....	48
Daftar Pustaka	49

BAB 1

TAHAP PERKEMBANGAN ANAK

A. Memahami Tahap Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai transformasi pada aspek fisik, motorik, serta kemampuan bahasa, yang semuanya berlangsung sesuai dengan tahapan tertentu. Setiap dimensi perkembangan memiliki rentang tahapannya masing-masing yang perlu dilalui oleh anak. Pada masa awal kehidupan, anak menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, emosional, psikososial, hingga bahasa.

Secara khusus, perkembangan bahasa memiliki peranan penting karena berhubungan erat dengan perkembangan fisik dan intelektual anak. Penguasaan bahasa menjadi faktor krusial yang memungkinkan anak beradaptasi secara lebih efektif dengan lingkungannya. Selain itu, perkembangan bahasa juga memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kemampuan mental secara keseluruhan. Sejalan dengan pendapat Lenore (dalam Kurniasih, 2009:18), hal ini semakin menegaskan bahwa kosakata dan kemampuan verbal merupakan faktor utama yang berperan dalam membentuk kapasitas mental seseorang.

B. Perkembangan Bahasa dan Tahap Perkembangan Anak

Perkembangan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan kemampuan kognitif serta keterampilan berpikir yang kompleks. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara perkembangan fisik, kognitif, dan bahasa pada anak sangat diperlukan guna mendukung mereka dalam mencapai potensi optimal sebagai individu yang sedang bertumbuh.

Tahap perkembangan anak sendiri meliputi serangkaian fase krusial, mulai dari masa bayi hingga remaja. Setiap fase ditandai dengan karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang khas, yang secara bersama-sama membentuk dasar kepribadian serta kemampuan anak. Pemahaman yang komprehensif terhadap setiap fase ini menjadi hal yang esensial bagi orang tua, pendidik, maupun para profesional yang berinteraksi dengan anak, karena pengetahuan tersebut akan membantu memberikan dukungan yang tepat sekaligus merangsang perkembangan secara optimal.

Sejak momen awal bayi menggenggam tangan hingga masa remaja yang sarat tantangan, perjalanan perkembangan anak memperlihatkan proses adaptasi, pembelajaran, dan transformasi yang luar biasa dalam diri mereka.

C. Tahapan-Tahapan Perkembangan

Setiap fase usia dalam perkembangan anak ditandai dengan kemampuan yang berbeda-beda dari satu tahap ke tahap berikutnya. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki

pemahaman yang mendalam mengenai keunikan tiap tahap perkembangan, sehingga dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak (Kurniasih, 2021:111). Dalam memahami keunikan tersebut, pendidik perlu memperhatikan karakteristik khusus yang muncul pada setiap tahap, misalnya keterikatan sosial yang semakin berkembang (*social engagement*), penguasaan keterampilan berbahasa (*attention to language*), serta kemampuan lainnya yang mendukung proses pertumbuhan anak.

Perkembangan anak berlangsung melalui tahapan yang memiliki ciri khas tersendiri. Walaupun terdapat pola umum, setiap anak tetap menunjukkan ritme dan pencapaian perkembangan yang unik (Indraswari, 2012: 2). Oleh sebab itu, pada setiap fase usia dapat diamati karakteristik yang berbeda (Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020: 12–17).

1. Usia 0–3 bulan

- a. Bayi mulai mampu mengangkat kepala pada usia enam minggu.
- b. Pada usia tiga bulan, bayi berusaha meraih benda di sekitarnya.
- c. Respon terhadap suara dan sentuhan semakin jelas terlihat.
- d. Kemampuan visual berkembang, ditandai dengan pengenalan wajah, benda, serta pola berulang.
- e. Bayi mampu mengikuti pergerakan benda dengan mata.
- f. Tahap ini menunjukkan awal eksplorasi lingkungan.
- g. Bayi dapat menggenggam benda serta mengangkat kepala dan dada saat tengkurap.

2. Usia 3–6 bulan

- a. Bayi mulai mampu membalik badan pada usia empat bulan.
- b. Pada usia lima hingga enam bulan, bayi aktif mengeksplorasi benda dengan menyentuh dan meraihnya.
- c. Emosi dasar seperti bahagia, sedih, dan kesal mulai muncul, sering dipengaruhi ekspresi orang di sekitarnya.
- d. Bayi memberi respons pada suara mainan atau bunyi lain dengan berhenti, merengek, atau mencari sumber suara.
- e. Mulai muncul interaksi percakapan timbal balik dengan orang tua melalui pandangan, gerakan, dan ocehan.
- f. Ocehan berkembang dengan pelafalan vokal sederhana (ah, eh, uh).
- g. Bayi mulai tertawa keras dan membedakan wajah orang tua dari orang asing.
- h. Menunjukkan ketertarikan pada musik dengan bergoyang mengikuti irama.
- i. Pengenalan terhadap ukuran, bentuk, dan warna benda semakin berkembang.

3. Usia 6–9 bulan

- a. Bayi mampu duduk dengan lebih stabil.
- b. Mengarahkan kepala untuk merespons suara dengan lebih tepat.
- c. Mengenali namanya sendiri.
- d. Menunjukkan minat untuk meraih dan menggenggam benda.
- e. Mulai berceloteh dengan kata sederhana.
- f. Mengenal berbagai rasa makanan baru dan menunjukkan antusiasme mencobanya.

- g. Menyukai lagu atau senandung bernada lembut.

4. Usia 9–12 bulan

- a. Bayi mulai berdiri dengan bantuan dan berjalan sambil berpegangan.
- b. Menunjukkan perilaku baru seperti bertepuk tangan, menggaruk kepala, atau memasukkan benda ke mulut.
- c. Mampu memegang benda kecil, memindahkan dari satu tangan ke tangan lain, serta mencoba membuka atau menutup wadah.
- d. Mulai mengekspresikan emosi kesal atau takut, termasuk menangis keras saat merasa tidak aman.
- e. Menunjukkan reaksi mencari benda yang disembunyikan dan rasa takut berpisah dari orang terdekat.
- f. Memperlihatkan keterikatan khusus pada keluarga atau pengasuh.
- g. Mengoceh untuk memulai interaksi sosial, menirukan suara-suara tertentu, dan bereaksi ketika namanya dipanggil.
- h. Menggunakan gerakan kepala untuk menandakan setuju atau menolak.
- i. Mengucapkan bunyi sederhana seperti *da-da* dan *ma-ma*.
- j. Menirukan suara dari lingkungan, misalnya suara mesin, decakan lidah, atau batuk.

5. Tahap Perkembangan Usia 9–12 Bulan

Pada fase usia 9–12 bulan, anak mulai menunjukkan perkembangan kognitif, motorik, dan komunikasi yang lebih terarah, antara lain:

- a. Anak mampu memberikan mainan atau benda kepada orang dewasa ketika gerakan tubuhnya sudah mendukung.
- b. Muncul kesadaran awal terhadap tindakannya sendiri.
- c. Mulai terlihat inisiatif untuk mencari mainannya secara mandiri.
- d. Memahami hubungan sebab-akibat sederhana, misalnya mengembalikan mainan kepada orang dewasa agar dimainkan kembali.
- e. Menunjukkan pemahaman awal tentang konsep ruang, seperti memasukkan balok ke dalam wadah (cangkir) dan mengeluarkannya kembali saat diminta.
- f. Mampu menunjuk benda yang diinginkan dengan menggunakan jari.
- g. Mengombinasikan gerakan tubuh dan kata sederhana untuk mengekspresikan keinginan.

Enam Lingkup Perkembangan Anak (Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, serta Seni)

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), semakin banyak orang tua yang berharap anak-anak mereka dapat menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG) sejak dini. Namun demikian, perkembangan anak tidak dapat semata-mata diukur dari aspek tersebut. Pada tahap usia dini, anak memiliki berbagai dimensi pertumbuhan yang juga harus diperhatikan (Nurkhalizah, 2023: 58).

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memiliki pemahaman yang selaras mengenai pentingnya stimulasi pada seluruh aspek perkembangan anak. Hal ini

meliputi penguatan kemandirian, rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan interaksi sosial. Keenam lingkup perkembangan anak berperan krusial dalam membentuk fondasi pertumbuhan yang menyeluruh. Jika anak hanya diarahkan untuk berfokus pada CALISTUNG, maka perspektif yang lebih luas tentang perkembangan anak dapat terabaikan.

Sebagai gantinya, perlu diterapkan pendekatan yang lebih holistik, di mana orang tua dan pendidik bekerja sama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara komprehensif. Lingkungan tersebut tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga menghargai kemandirian, kemampuan menghadapi tantangan, serta keterampilan sosial dan emosional anak. Dengan mengintegrasikan berbagai aspek ini, pendidikan di PAUD akan menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi jenjang pendidikan berikutnya maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, lingkup perkembangan anak mencakup enam aspek utama (Novitasari, 2018: 83), yaitu: **nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.**

1. Aspek Nilai Agama dan Moral

Perkembangan anak dalam aspek ini meliputi kemampuan mengenali, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai agama sesuai keyakinan. Anak diajarkan untuk memiliki perilaku yang mencerminkan integritas, seperti kejujuran, keterbukaan, kepedulian, dan kesediaan membantu sesama.

Selain itu, sikap sopan, hormat, sportif, serta kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan juga termasuk bagian dari aspek ini. Anak juga akan dikenalkan pada hari besar, perayaan, dan tradisi keagamaan. Mereka pun diajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain sebagai wujud toleransi terhadap keragaman. Dengan demikian, anak dapat membangun fondasi etika dan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Lestari dkk., 2020: 337).

2. Aspek Fisik-Motorik

Perkembangan fisik-motorik anak mencakup berbagai keterampilan yang mendukung pertumbuhan tubuh dan kemampuan gerak. Aspek ini meliputi beberapa hal berikut (Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD, 2020: 21):

1. **Keterampilan Motorik Kasar** Keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan tubuh yang melibatkan koordinasi, fleksibilitas, keseimbangan, dan ketangkasan. Gerakan motorik kasar mencakup gerakan lokomotor

(berpindah tempat) dan non-lokomotor (gerakan di tempat). Anak juga dilatih untuk mengikuti aturan dalam aktivitas atau permainan (Tarigan & Bukit, 2022: 153).

2. **Keterampilan Motorik Halus** Motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama jari tangan. Keterampilan ini terlihat dalam aktivitas seperti menggambar, menulis, atau merangkai benda kecil yang memerlukan ketelitian dan koordinasi gerak yang presisi. Dengan keterampilan ini, anak mampu mengekspresikan gagasan dan perasaannya secara lebih detail (Hakim dkk., 2022: 1960).
3. **Aspek Kesehatan dan Perilaku Keselamatan** Dimensi ini mencakup pemantauan kondisi fisik anak, seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala yang berfungsi sebagai indikator kesehatan dasar (Juliati dkk., 2018: 12). Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat juga menjadi bagian integral, meliputi mencuci tangan, menjaga kebersihan, mengonsumsi makanan bergizi, dan berolahraga. Anak pun diajarkan kesadaran akan keselamatan diri, seperti menghindari tindakan berbahaya. Secara keseluruhan, kesehatan dan keselamatan adalah landasan penting untuk menunjang kualitas hidup anak.

3. Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif anak mencakup berbagai kemampuan berpikir, belajar, dan memahami lingkungan sekitarnya (Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD, 2020: 21). Aspek ini meliputi:

1. **Belajar dan Pemecahan Masalah**

Aspek ini mencerminkan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan sehari-hari dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pemecahan masalah melibatkan kemampuan mengenali persoalan, menyusun strategi, dan mengevaluasi solusi yang tepat (Novikasari, 2016: 3). Fleksibilitas berpikir menjadi kunci agar anak mampu menyesuaikan pendekatan berdasarkan situasi. Dengan demikian, belajar dan pemecahan masalah berperan besar dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan ketangguhan.

2. **Berpikir Logis**

Berpikir logis mencakup kemampuan analisis yang sistematis, seperti mengelompokkan informasi, mengidentifikasi pola, merumuskan solusi, dan memahami hubungan sebab-akibat (Laksana dkk., 2021: 30). Melalui kemampuan ini, anak dapat menguraikan informasi menjadi bagian-bagian kecil yang lebih terorganisasi, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan yang tepat.

3. **Berpikir Simbolik**

Berpikir simbolik merupakan kemampuan mengartikan dan memanipulasi simbol-simbol yang mewakili konsep abstrak atau objek konkret (Nur dkk., 2020: 43). Beberapa keterampilan yang termasuk dalam aspek ini antara lain:

- a. **Kemampuan bilangan**, meliputi pengenalan angka, pemahaman operasi dasar matematika, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **Kemampuan literasi**, yaitu mengenali huruf, memahami bunyi (fonem), serta menyusunnya menjadi kata dan kalimat yang bermakna.
- c. **Representasi visual**, yaitu menggambarkan gagasan abstrak atau objek nyata melalui media gambar, lukisan, atau diagram.

Secara keseluruhan, aspek kognitif membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan simbolik yang menjadi dasar penting dalam pembelajaran serta interaksi dengan lingkungannya.

4. Aspek Bahasa

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang melibatkan kemampuan memahami, mengekspresikan, dan menguasai keterampilan literasi. Menurut Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD (2020: 21–22), lingkup bahasa terdiri atas beberapa dimensi berikut:

a. **Memahami bahasa (aspek reseptif)**

Kemampuan memahami bahasa dalam dimensi reseptif merupakan keterampilan yang kompleks, karena anak dituntut mampu mengartikan serta mengambil makna dari berbagai bentuk komunikasi, baik berupa cerita, instruksi, maupun aturan. Selain itu, anak juga diharapkan dapat mengembangkan rasa senang serta penghargaan terhadap bacaan yang mereka peroleh (Dini, 2021: 1865).

Pemahaman terhadap cerita menjadi salah satu bagian penting dari bahasa reseptif. Anak belajar mengurai narasi yang tersusun secara terstruktur dengan mengenali tokoh, alur, serta konflik yang terkandung di dalamnya. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan anak dalam merangkai informasi secara berurutan, tetapi juga membantu mereka memahami hubungan sebab-akibat dari peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dengan demikian, selain mendapatkan hiburan, anak juga memperoleh pemahaman mengenai konsep moral, nilai emosi, dan karakter manusia.

Selanjutnya, pemahaman terhadap perintah maupun aturan juga memiliki peranan signifikan. Anak perlu mampu menguraikan instruksi yang diberikan dengan jelas, memahami tindakan yang diharapkan, serta melaksanakan langkah-langkah yang sesuai. Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap aturan ini berfungsi sebagai landasan pembentukan perilaku yang tepat dalam kehidupan sosial maupun dalam lingkungan formal.

Mengembangkan rasa senang serta apresiasi terhadap bacaan merupakan bagian yang tak kalah penting. Ketika anak menikmati aktivitas membaca, mereka akan lebih fokus serta terlibat dalam memahami isi bacaan. Dorongan ini juga menumbuhkan motivasi anak untuk mengeksplorasi berbagai jenis teks, baik fiksi maupun non-fiksi, sehingga pada akhirnya memperluas pengetahuan serta wawasan mereka.

b. Mengekspresikan bahasa

Kemampuan mengekspresikan bahasa melibatkan seperangkat keterampilan komunikatif yang kompleks. Anak tidak hanya belajar mengajukan pertanyaan yang relevan dan informatif, tetapi juga dilatih untuk memberikan jawaban yang tepat sesuai pertanyaan yang diajukan. Selain itu, keterampilan komunikasi lisan menjadi bagian esensial, karena anak dituntut untuk mampu menyampaikan ide, pikiran, maupun informasi secara jelas dan efektif kepada orang lain (Ayunda dkk., 2017: 33).

Salah satu bentuk nyata dari kemampuan ekspresif adalah menceritakan kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam hal ini, anak dilatih merangkai kata dan kalimat dalam urutan yang terstruktur sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar maupun pembaca. Kemampuan ini berperan penting dalam melatih keterampilan berkomunikasi, sekaligus membantu anak menyusun logika berpikir yang runtut.

c. Keaksaraan

Keaksaraan merupakan keterampilan yang lebih kompleks karena menuntut pemahaman mendalam mengenai hubungan antara bentuk visual huruf dalam sistem tulisan dengan bunyi atau fonem yang diwakilinya. Pada tahap ini, anak perlu memiliki ketelitian tinggi dalam menirukan bentuk huruf sehingga mampu menuliskannya secara konsisten dan benar.

Selain keterampilan teknis tersebut, keaksaraan juga mencakup kemampuan menghubungkan huruf dengan makna yang terkandung di dalam teks. Anak perlu memahami kata, kalimat, hingga paragraf dalam sebuah bacaan sehingga mampu menyerap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Proses ini menuntun anak untuk memiliki pemahaman menyeluruh mengenai isi bacaan serta melatih kepekaan dalam menangkap maksud dan pesan yang ada di balik teks.

Dengan demikian, keaksaraan tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga pada keterampilan untuk menggali informasi, berbagi pengetahuan, serta memahami dunia melalui bahasa tertulis. Perpaduan antara pemahaman bentuk dan bunyi huruf, kemampuan menuliskan huruf dengan akurat, serta kecakapan memahami makna dalam bacaan menjadikan literasi sebagai keterampilan yang fundamental bagi perkembangan intelektual anak.

5. Aspek Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional anak meliputi hal-hal berikut (Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020: 22):

1. **Kesadaran Diri:** Ini adalah kemampuan dasar untuk mengenali dan memahami diri sendiri. Aspek ini terdiri dari tiga komponen utama:

- a. **Mengenali Kemampuan Diri:** Menyadari keahlian dan potensi unik yang dimiliki. Hal ini penting sebagai dasar untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan.
- b. **Memahami Emosi:** Mengenali dan memahami berbagai perasaan yang muncul. Kemampuan ini membantu anak merespons situasi dengan lebih bijak.
- c. **Mengontrol Tindakan:** Kemampuan untuk mengendalikan diri, menunda keinginan sesaat, dan merespons dengan tepat terhadap lingkungan.

Kesadaran diri juga mencakup kemampuan beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Nisa dkk., 2021: 2).

BAB II

ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

A. Memahami Aspek Perkembangan

Pendidikan dan perkembangan anak usia dini merupakan salah satu fokus utama dalam bidang pendidikan dan psikologi. Masa awal kehidupan, yakni usia 0 hingga 6 tahun, dikenal sebagai periode emas atau masa keemasan dalam perkembangan manusia. Pada tahap kritis ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dan perubahan yang signifikan di berbagai aspek kehidupannya. Periode ini juga berperan sebagai fondasi penting bagi perkembangan di tahap selanjutnya.

Aspek perkembangan anak usia dini merupakan komponen utama dalam memahami bagaimana anak bertumbuh, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan ini mencakup berbagai dimensi, antara lain fisik, kognitif, sosial, emosional, serta bahasa. Masing-masing aspek tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk individu yang utuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan pada era modern mengalami perkembangan pesat, termasuk dalam ranah pendidikan anak usia dini, yang ditujukan bagi anak-anak berusia 0—8 tahun. Proses pendidikan pada masa ini sebaiknya selaras dengan tahapan perkembangan anak, sebagaimana terlihat pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan TK difokuskan untuk mengembangkan kepribadian, pengetahuan, serta keterampilan dasar yang nantinya menjadi fondasi pendidikan berikutnya. Tujuan utamanya adalah memungkinkan anak berkembang secara pribadi sejak usia dini dan berlanjut sepanjang hayat. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) dipandang sebagai landasan penting dalam mempersiapkan anak mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi di masa depan (Nurvitasari, 2016: 1—2).

Anak usia dini, yakni pada rentang 0—6 tahun, sering disebut sebagai masa keemasan. Pada masa ini, perkembangan berlangsung sangat cepat. Syaodih dan Agustin (2008: 2) menegaskan bahwa sekitar 50% potensi kecerdasan manusia tercapai pada usia empat tahun, 80% pada usia delapan tahun, dan puncaknya pada usia 18 tahun. Pertumbuhan pesat terjadi baik pada otak maupun fisik anak. Oleh karena itu, diperlukan rangsangan yang tepat sesuai tahapan perkembangannya agar otak dan fisik anak berkembang secara optimal.

Dalam pelaksanaan program di Taman Kanak-kanak, terdapat beberapa aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak, mengingat anak usia dini memiliki karakteristik khusus baik dari segi fisik, psikis, sosial, maupun moral. Aspek tersebut meliputi perkembangan fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral dan nilai agama, serta seni. Hibana (2002: 35) menjelaskan bahwa pada usia 4—5 tahun, anak memiliki karakteristik tertentu, misalnya secara fisik anak cenderung sangat aktif bergerak, kemampuan bahasa semakin berkembang dengan ditandai oleh kemampuan memahami percakapan dan mengungkapkan pikiran, serta perkembangan kognitif yang menunjukkan rasa ingin tahu

tinggi terhadap lingkungan. Bentuk permainan anak masih bersifat individual, meskipun sering dilakukan bersama dengan teman sebaya. Dengan karakteristik tersebut, program pendidikan di TK yang ditujukan bagi anak usia 4—6 tahun perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak baik dari segi fisik, kognitif, bahasa, maupun aspek lainnya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemahaman yang mendalam mengenai aspek-aspek perkembangan ini sangat penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Guru maupun orang tua dituntut untuk memiliki pemahaman yang kuat mengenai kontribusi setiap aspek terhadap pertumbuhan anak serta bagaimana memberikan stimulasi yang sesuai agar perkembangan anak dapat berlangsung secara menyeluruh.

Dengan memperhatikan secara lebih mendalam aspek-aspek perkembangan anak usia dini, dapat dipahami bahwa pendidikan pada tahap awal kehidupan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan pribadi serta pencapaian prestasi anak di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian dan perhatian yang lebih intensif terhadap aspek perkembangan anak menjadi sangat penting untuk memastikan setiap anak memiliki landasan yang kuat dalam mengoptimalkan seluruh potensinya di masa depan.

B. Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Aspek perkembangan fisik motorik berkaitan dengan kemampuan tubuh dan keterampilan gerak yang terus berkembang seiring pertumbuhan anak. Dimensi ini mencakup keterampilan motorik kasar maupun halus yang memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih efektif. Kemampuan mengendalikan otot, bergerak dengan terkoordinasi, serta melakukan aktivitas fisik yang bervariasi menjadi indikator penting dari perkembangan ini. Perkembangan keterampilan motorik yang baik tidak hanya menunjang kemampuan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap cara anak menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Manusia sendiri merupakan makhluk dengan dua dimensi utama, yaitu fisik dan psikis. Dimensi fisik tidak hanya sebatas bentuk tubuh, melainkan menjadi wadah bagi perkembangan kognitif, sosial, moral, agama, maupun bahasa. Perubahan fisik merupakan salah satu tanda perkembangan yang paling jelas terlihat pada individu. Agoes Dariyo menekankan bahwa fisik manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan luar biasa, yang menjadi dasar bagi interaksi dan perkembangan dalam kehidupan individu (Mardiah dkk., 2022: 44).

Sebelum memasuki masa remaja yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan, anak melalui fase perkembangan fisik yang relatif stabil. Fase ini memberi peluang bagi anak untuk lebih fokus dalam mengembangkan kemampuan akademik. Seifert dan Hoffnung menyatakan bahwa perkembangan fisik melibatkan berbagai perubahan tubuh, antara lain pertumbuhan otak, sistem saraf, organ indera, peningkatan tinggi dan berat badan, perubahan hormonal, hingga aspek lainnya. Selain itu, perkembangan fisik juga mencakup perubahan cara individu menggunakan tubuhnya, termasuk keterampilan motorik, perkembangan seksual, serta perubahan kemampuan fisik lain, seperti fungsi jantung atau ketajaman indera penglihatan.

Pertumbuhan fisik manusia dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Hal ini menjelaskan mengapa bayi kembar sekalipun dapat memiliki pola perkembangan fisik yang berbeda ketika dibesarkan dalam lingkungan yang tidak sama. Kesamaan genetik tidak serta-merta menghasilkan perkembangan fisik yang identik, begitu pula kesamaan lingkungan tidak menjamin anak akan tumbuh dengan pola yang serupa dengan teman sebayanya. Dengan kata lain, terdapat interaksi yang intens antara faktor internal dan eksternal dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia (Masganti, 2012: 67).

Secara keseluruhan, perkembangan fisik mencakup perubahan dalam struktur anatomi maupun fungsi fisiologis tubuh. Aspek ini meliputi pertumbuhan tulang, peningkatan tinggi dan berat badan, kekuatan kontraksi otot, sistem peredaran darah, pernapasan, jaringan saraf, sekresi kelenjar, serta sistem pencernaan. Keseluruhan perubahan tersebut berlangsung secara seimbang sehingga membentuk tubuh yang sehat, berkembang, dan berfungsi optimal (Danim, 2017: 103).

C. Aspek Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif mencakup berbagai dimensi penting, seperti kemampuan memproses informasi, keterampilan memecahkan masalah, kapasitas memori, serta kemampuan berpikir secara abstrak. Proses ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain aspek genetik, lingkungan tempat individu tumbuh, pengalaman belajar yang dilalui, serta interaksi sosial yang dialami. Walaupun pada masa dewasa kemampuan kognitif cenderung mengalami penurunan, namun melalui latihan yang konsisten, pengasuhan yang memberikan stimulasi, serta penerapan gaya hidup sehat, individu tetap dapat mempertahankan bahkan meningkatkan fungsi kognitif mereka secara optimal sesuai dengan tahapan usianya.

Perkembangan kognitif pada dasarnya merujuk pada peningkatan kapasitas penalaran dan inteligensi seseorang. Proses peningkatan inteligensi ini berlangsung sangat pesat pada masa remaja, kemudian secara bertahap cenderung menurun kecepatannya, bahkan mengalami stagnasi. Secara umum, puncak perkembangan kognitif manusia dicapai pada akhir masa remaja. Setelah periode tersebut, perubahan pada kapasitas kognitif berlangsung sangat kecil hingga sekitar usia 50 tahun, kemudian memasuki fase kemapanan pada kisaran usia 60 tahun, dan selanjutnya perlahan-lahan mengalami penurunan. Dalam beberapa kasus, sebagian individu bahkan menghadapi kondisi demensia, yang ditandai dengan penurunan drastis pada kemampuan mengingat, kebingungan, hingga hilangnya memori secara menyeluruh. Faktor fisik sering kali menjadi penyebab utama terjadinya degradasi kognitif ini (Danim, 2017: 104).

Walaupun demikian, perkembangan kognitif bersifat individual dan tidak seragam bagi setiap orang. Pencapaian puncak kognitif memang umumnya terjadi pada akhir masa remaja, tetapi laju dan kualitas perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, kualitas lingkungan, serta gaya hidup yang dijalani. Meskipun penurunan fungsi kognitif adalah bagian dari proses penuaan alami, usaha-usaha untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, seperti berolahraga, menjaga pola makan sehat, serta melibatkan diri dalam aktivitas intelektual,

terbukti dapat membantu individu mempertahankan bahkan meningkatkan kapasitas kognitif hingga usia lanjut.

D. Aspek Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek yang paling penting sekaligus menarik dalam proses pertumbuhan mereka. Bahasa berfungsi sebagai gerbang utama bagi anak untuk memahami, menginterpretasikan, serta berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Kemampuan menggunakan bahasa secara efektif menjadi keterampilan fundamental yang tidak hanya mendukung perkembangan komunikasi, tetapi juga membentuk dasar bagi pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Aspek perkembangan bahasa ini mencakup serangkaian proses dan perubahan dalam kemampuan anak untuk menguasai bahasa, baik dari sisi pemahaman maupun penggunaannya. Perkembangan tersebut meliputi penguasaan **fonologi** (sistem bunyi), **morfologi** (struktur kata), **sintaksis** (pola kalimat), **semantik** (makna kata dan kalimat), serta **pragmatik** (penggunaan bahasa dalam konteks sosial). Pada masa awal kehidupan, anak mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam penguasaan bahasa, baik ketika mendengar dan memahami pesan, maupun ketika mulai mengekspresikan diri melalui kata-kata.

Bahasa dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari ide, pikiran, atau maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima melalui penggunaan kode-kode khusus. Kode tersebut dapat berupa **komunikasi verbal** (ucapan lisan) maupun **non-verbal**. Anak memanfaatkan bahasa untuk berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan bahasa, anak dapat bertukar gagasan, menyampaikan pandangan, dan mengekspresikan emosi mereka.

Selain komunikasi verbal berupa ucapan, bahasa juga dapat diekspresikan dalam bentuk tulisan, isyarat, musik, hingga gerakan tubuh. Misalnya, **gestikulasi** merupakan penggunaan gerakan tangan atau lengan untuk memperkuat makna ucapan, sedangkan **pantomim** adalah bentuk komunikasi non-verbal yang memanfaatkan gerakan tubuh untuk menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata, namun tetap memiliki makna yang dapat dipahami oleh orang lain (Mardiah, 2022: 47).

Kemampuan anak dalam memahami serta menafsirkan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, akan semakin mendalam seiring bertambahnya usia. Pada tahap ini, perkembangan bahasa ditandai oleh pertumbuhan kosakata yang semakin beragam dan penggunaan tata bahasa yang semakin baik. Anak mulai menggunakan kata kerja secara lebih tepat untuk menggambarkan tindakan tertentu, seperti *memukul*, *melempar*, *menendang*, atau *menampar*. Dengan demikian, perkembangan bahasa tidak hanya ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah kata yang mereka kuasai, tetapi juga oleh kemampuan dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi.

BAB III

PERKEMBANGAN FISIK DAN MOTORIK ANAK

A. Memahami Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik dan motorik anak merupakan dua aspek utama yang mendapat perhatian besar dalam kajian perkembangan manusia. Sejak awal kehidupan, anak mengalami proses pertumbuhan yang kompleks, mencakup perubahan dalam tubuh secara fisik maupun keterampilan motoriknya yang semakin matang. Masa kanak-kanak menjadi fase yang sangat menentukan karena periode ini berfungsi sebagai fondasi penting bagi perkembangan selanjutnya hingga memasuki usia dewasa.

Perubahan fisik pada anak meliputi pertumbuhan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan organ serta jaringan, hingga pematangan sistem saraf dan indra. Saat dilahirkan, bayi berada dalam kondisi fisik yang masih lemah dan rentan, namun dalam waktu singkat mereka menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang cepat. Pada bulan-bulan pertama kehidupannya, bayi mengalami peningkatan berat badan, panjang tubuh, serta perkembangan organ vital yang mendukung fungsi dasar tubuh. Proses perubahan ini tidak berhenti hanya pada masa awal, melainkan terus berlanjut sepanjang masa kanak-kanak, remaja, hingga mencapai kedewasaan. Pada setiap tahap tersebut, anak memperlihatkan peningkatan tinggi badan, perkembangan tulang dan otot, serta perubahan ciri-ciri fisik lain yang khas sesuai usianya.

Sejalan dengan perkembangan fisiknya, keterampilan motorik anak pun berkembang secara signifikan. Motorik mencakup kemampuan anak dalam menggerakkan anggota tubuh, mulai dari gerakan sederhana seperti meraih dan menggenggam benda, hingga keterampilan motorik yang lebih kompleks seperti berjalan, berlari, melompat, atau melakukan aktivitas bermain yang membutuhkan koordinasi dan keseimbangan tubuh. Proses perkembangan ini berlangsung bertahap, dimulai dari kemampuan dasar hingga menuju keterampilan yang lebih terstruktur dan terkontrol.

Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mendukung perkembangan fisik dan motorik anak. Stimulasi yang diberikan oleh keluarga, dukungan sosial, serta interaksi dengan teman sebaya berperan besar dalam membantu anak mengembangkan kemampuan fisik dan motoriknya. Oleh karena itu, orang tua, pendidik, dan pihak lain yang terlibat dalam pengasuhan anak perlu memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang kaya akan rangsangan, memberikan kesempatan bermain yang memadai, serta dukungan emosional positif yang mendorong anak berkembang secara optimal.

Dalam ranah pendidikan, pemahaman terhadap perkembangan fisik dan motorik menjadi aspek yang sangat penting. Guru dan pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai tahapan-tahapan perkembangan anak, agar mereka mampu merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi fisik serta keterampilan motorik anak pada setiap usia. Dukungan yang tepat dari pihak pendidik dapat membantu anak tumbuh secara seimbang,

mengoptimalkan kemampuan mereka, serta mempersiapkan anak menghadapi tantangan pada tahap perkembangan berikutnya.

Secara keseluruhan, kajian mengenai perkembangan fisik dan motorik anak tidak hanya menyoroti pertumbuhan tubuh secara biologis, tetapi juga menekankan peran faktor lingkungan serta pendidikan dalam membentuk anak yang sehat, aktif, dan berkembang secara menyeluruh. Melalui perhatian yang konsisten dari orang tua maupun pendidik, anak-anak dapat diarahkan untuk mencapai potensi terbaiknya dalam setiap aspek kehidupan.

B. Pengertian Fisik dan Motorik Anak

Tubuh manusia atau aspek fisik merupakan sebuah sistem alami yang luar biasa, penuh kompleksitas, dan sering kali disebut sebagai salah satu keajaiban ciptaan Tuhan. Perkembangan fisik manusia berlangsung mengikuti prinsip **cephalocaudal**, yakni pola perkembangan di mana bagian kepala dan tubuh bagian atas berkembang lebih dahulu dibandingkan bagian bawah tubuh. Akibatnya, pada tahap-tahap awal kehidupan, bagian atas tubuh anak terlihat lebih besar daripada bagian bawah. Fenomena ini dapat diamati dengan jelas pada bayi, di mana kepala memiliki ukuran relatif lebih besar dan berat tubuh cenderung terfokus pada bagian atas, seperti bahu dan lengan. Ketika memasuki masa kanak-kanak, perkembangan bagian atas tubuh, seperti dada dan perut, tetap berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan bagian bawah, termasuk kaki dan paha (Khadijah, 2020: 52).

Namun, perkembangan fisik tidak berhenti pada masa anak-anak saja. Berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa perubahan fisik juga terus terjadi pada orang dewasa. Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, anak-anak maupun orang dewasa di era modern cenderung memiliki ukuran tubuh dengan tinggi serta berat badan yang lebih besar. Perubahan ini dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti aspek genetik, asupan gizi, kondisi lingkungan, hingga pola hidup modern. Makanan yang lebih kaya nutrisi serta lebih mudah diakses, kemajuan ilmu kedokteran, dan perawatan kesehatan telah memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pertumbuhan manusia. Meski demikian, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti meningkatnya kasus obesitas akibat pola makan tidak sehat dan gaya hidup yang cenderung kurang aktif.

Kuhlen dan Thomshon (dalam Amalia, 2016: 2) menegaskan bahwa perkembangan fisik individu mencakup empat aspek penting. Pertama, **sistem saraf** yang sangat memengaruhi kecerdasan serta pengelolaan emosi. Kedua, **otot-otot** yang berperan dalam peningkatan kekuatan tubuh dan keterampilan motorik. Ketiga, **kelenjar endokrin** yang memicu munculnya pola perilaku baru, seperti pada masa pubertas yang ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis. Keempat, **struktur fisik** atau tubuh, meliputi tinggi badan, berat badan, serta proporsi tubuh yang secara langsung memengaruhi pertumbuhan manusia.

Sementara itu, perkembangan motorik berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh melalui koordinasi antara otot dan sistem saraf pusat. Menurut Hurlock (1978: 159), gerakan motorik dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu **gerak kasar**, yang melibatkan koordinasi otot-otot besar seperti berjalan, berlari, dan melompat, serta **gerak halus**, yang melibatkan otot-otot kecil untuk aktivitas seperti

menggambar, menulis, atau merangkai benda kecil. Sukamti (2000: 15) mendefinisikan perkembangan motorik sebagai kemampuan tubuh untuk bergerak melalui pengendalian otot dan persarafan, sedangkan Wiyani (2014: 35) melihat perkembangan motorik sebagai perubahan bentuk tubuh pada anak usia dini yang berhubungan dengan keterampilan gerak tubuh secara keseluruhan.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan motorik anak merupakan proses alami yang membutuhkan kematangan saraf dan otot. Proses ini tidak dapat dipaksakan, melainkan harus mengikuti tahapan perkembangan sesuai usia. Setiap anak memiliki ritme perkembangan yang berbeda: ada yang berkembang lebih cepat, ada pula yang lebih lambat. Perkembangan motorik dapat terlihat dari aktivitas sehari-hari, mulai dari gerakan sederhana pada bayi, seperti mengangkat kepala dan belajar berdiri, hingga keterampilan kompleks pada usia anak-anak, seperti berlari atau memanjat.

Lebih dari sekadar kemampuan bergerak, perkembangan motorik memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Secara langsung, keterampilan motorik menentukan bagaimana anak bergerak dan beraktivitas. Secara tidak langsung, perkembangan ini juga memengaruhi cara anak memandang dirinya dan bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, mendukung perkembangan motorik menjadi hal yang sangat penting karena berkontribusi terhadap pembelajaran dan pengalaman anak yang berharga bagi pertumbuhan mereka secara menyeluruh.

Menurut Schmidt (dalam Decaprio, 2013: 17), perkembangan motorik erat kaitannya dengan **proses belajar melalui praktik dan pengalaman**, yang menghasilkan perubahan relatif permanen pada kemampuan gerak individu. Hal ini berarti perkembangan motorik bukanlah proses statis, melainkan hasil dari latihan yang berkesinambungan serta dipengaruhi oleh pengalaman hidup. Pandangan serupa dikemukakan oleh Sujiono (2010: 9) yang menekankan bahwa perkembangan motorik yang optimal dapat meningkatkan kemampuan fisik anak sekaligus memengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Sementara itu, Corbin (dalam Sumantri, 2005: 48) menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan perjalanan panjang yang berlangsung sejak bayi hingga dewasa, di mana perilaku dan kemampuan gerak saling berinteraksi dalam membentuk keterampilan motorik individu.

Dengan demikian, perkembangan motorik dapat dipahami sebagai proses belajar aktif di mana anak menggunakan tubuhnya untuk bergerak, bereksplorasi, dan bermain. Aktivitas ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana penting bagi anak untuk memperoleh pengalaman yang membentuk keterampilan motoriknya. Jika orang dewasa melakukan gerakan untuk tujuan tertentu, seperti bekerja atau berolahraga, anak-anak mengembangkan motorik mereka melalui aktivitas bermain. Melalui bermain inilah anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus membangun dasar penting bagi perkembangan motorik dan fisik mereka sepanjang hayat.

C. Struktur Otak dalam Perkembangan Fisik Motorik

Sejak masa prenatal, pertumbuhan otak janin berkembang dengan sangat cepat, dan proses ini terus berlanjut setelah bayi lahir. Tahap awal perkembangan otak ini sering disebut sebagai **masa peka**, yakni periode penting ketika anak memiliki kesiapan optimal untuk menerima rangsangan dan belajar berbagai keterampilan baru. Masa peka ini berlangsung hingga usia enam tahun, sehingga pada periode tersebut anak memerlukan stimulasi yang tepat dan memadai untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan otaknya (Chamidah, 2009).

Struktur otak bayi terdiri atas jaringan neuron yang sangat kompleks. Neuron-neuron ini saling berhubungan melalui **sinapsis**, yaitu sambungan yang menghubungkan akson dengan dendrit. Sinapsis berfungsi sebagai jalur transmisi pesan dari satu sel saraf ke sel saraf lain. Pada tahun-tahun awal kehidupan, pembentukan dan penguatan sinapsis berlangsung dengan intens, sehingga menjadi dasar penting bagi perkembangan kemampuan kognitif maupun motorik anak.

Pada awal kelahiran, sebagian besar perilaku bayi masih berupa refleks otomatis dalam merespons rangsangan, seperti menangis ketika lapar atau berkedip ketika terkena cahaya. Namun, memasuki usia sekitar dua bulan, perilaku refleks ini mulai berkurang seiring dengan berkembangnya kemampuan motorik yang lebih terkontrol, misalnya meraih benda, menggenggam, merangkak, hingga akhirnya belajar berjalan. Proses ini menunjukkan bagaimana perkembangan otak dan sistem saraf berkontribusi langsung terhadap peningkatan keterampilan motorik.

Secara anatomi, otak terbagi menjadi dua belahan, yaitu **otak kanan** dan **otak kiri**, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi. Otak kanan mengendalikan bagian tubuh sebelah kiri, sedangkan otak kiri mengendalikan bagian tubuh sebelah kanan. Keduanya bekerja secara sinergis untuk mengatur fungsi tubuh, berpikir, serta menciptakan keseimbangan dalam perkembangan anak, baik dari sisi motorik maupun kognitif.

Perkembangan motorik sendiri merupakan proses kompleks yang melibatkan kerja sama tiga unsur utama: **otak, saraf, dan otot**. Otak berperan sebagai pusat pengendali utama, sementara saraf menjadi jalur penghantar impuls, dan otot menjadi pelaksana gerakan. Sinergi ketiganya memungkinkan anak menghasilkan gerakan yang terarah, terkoordinasi, dan konsisten. Di dalam sistem saraf pusat, terdapat **lima pusat kontrol** yang memiliki fungsi spesifik dalam mengatur berbagai jenis gerakan, mulai dari motorik kasar hingga motorik halus (Sudirjo & Alif, 2018: 32). Interaksi antara pusat-pusat kontrol ini menciptakan koordinasi yang memungkinkan anak bergerak dengan akurasi dan keselarasan.

Proses perkembangan otak manusia juga berlangsung dalam tahapan-tahapan tertentu sesuai usia. Pertumbuhan tercepat terjadi pada periode **0—2 tahun**, yang dikenal sebagai fase **sensomotorik**. Pada masa ini, anak belajar mengenal lingkungannya melalui pancaindra, merespons rangsangan, serta mengembangkan keterampilan motorik dasar seperti duduk, merangkak, dan berjalan (Titisari, 2010: 35).

Tahap berikutnya terjadi pada usia **4—6 tahun**, di mana otak masih berkembang pesat. Anak pada usia ini mengalami kemajuan signifikan dalam aspek bahasa, kemampuan sosial,

serta keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Mereka mulai mampu melakukan gerakan dengan lebih terarah, misalnya menggambar, menulis sederhana, atau bermain permainan yang membutuhkan koordinasi tubuh (Fitriani, 2018: 32).

Memasuki usia **6—12 tahun**, perkembangan otak mengalami perlambatan, namun pada saat yang sama keterampilan motorik kasar dan halus anak mencapai puncaknya. Pada tahap ini, anak sudah mampu menguasai berbagai gerakan kompleks, seperti olahraga, menari, atau aktivitas fisik lain yang membutuhkan konsentrasi serta koordinasi tinggi. Selain itu, aspek kognitif juga semakin matang sehingga mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka (Juwantara, 2019: 30).

Meskipun pertumbuhan tercepat terjadi pada usia dini, sel-sel otak tetap terus berkembang hingga usia **sekitar 35 tahun**. Pada periode dewasa muda hingga pertengahan, proses otak lebih difokuskan pada penguatan serta konsolidasi fungsi-fungsi yang telah terbentuk sebelumnya. Hal ini mendukung kematangan aspek kognitif, emosional, dan sosial seseorang, sehingga membentuk pribadi yang stabil dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup.

Dengan demikian, perkembangan otak dan motorik merupakan proses yang panjang, dinamis, dan saling berkaitan. Periode sensomotorik (0—2 tahun) serta usia 4—6 tahun adalah fase paling cepat dalam pertumbuhan otak, sedangkan puncak keterampilan motorik terjadi pada usia sekitar 12 tahun. Namun, perkembangan otak tetap berlanjut hingga dewasa, membuktikan bahwa stimulasi, pengalaman belajar, dan lingkungan yang mendukung memiliki peran sangat penting dalam membentuk kemampuan motorik, kognitif, maupun kepribadian individu sepanjang kehidupannya.

D. Kemampuan Gerak Dasar pada Perkembangan Motorik Anak Usia Dini (AUD) **Perkembangan Fisik/Motorik Masa Bayi (0—1 Tahun)**

1. Perkembangan Gerakan

Setiap bayi memiliki karakteristik perkembangan motorik yang unik, namun secara umum terdapat pola yang sama dalam 15 bulan pertama kehidupannya. Pola tersebut berlangsung dalam dua arah perkembangan. Pertama, pengendalian gerakan berkembang dari bagian **kepala ke bawah (prinsip cephalocaudal)**, sehingga bagian tubuh bagian atas, seperti kepala, leher, dan bahu, biasanya dikuasai terlebih dahulu sebelum bagian tubuh bagian bawah, seperti pinggang, kaki, dan telapak kaki. Kedua, perkembangan gerakan juga berlangsung dari **bagian tengah tubuh ke arah perifer (prinsip proximodistal)**, artinya bayi lebih dahulu mampu mengendalikan bagian tubuh di sekitar dada atau batang tubuh sebelum menguasai gerakan tangan, jari, atau kaki. Pola perkembangan ini menjadi dasar penting yang memungkinkan bayi secara bertahap memperoleh kendali motorik yang semakin kompleks seiring pertumbuhannya.

2. Perkembangan Koordinasi Tangan dan Mata

Sejak lahir, bayi banyak menghabiskan waktu untuk mengamati lingkungan sekitarnya. Dalam proses eksplorasi ini, mereka tidak hanya mengandalkan penglihatan, tetapi juga

mulai menggunakan tangan untuk menjangkau serta menyentuh benda yang mereka lihat. Proses koordinasi antara tangan dan mata ini membutuhkan waktu cukup panjang karena melibatkan berbagai keterampilan, seperti memusatkan pandangan, memfokuskan mata pada objek, meraih, menyentuh, memegang, mengangkat, hingga melempar benda. Setiap tahap dalam koordinasi ini merupakan proses bertahap yang membantu bayi mengintegrasikan informasi visual dengan keterampilan motoriknya. Dengan demikian, koordinasi tangan-mata berperan besar dalam memberikan pengalaman sensorimotor yang kelak mendukung perkembangan kemampuan motorik halus maupun kasar pada tahap selanjutnya.

3. **Refleks**

Pada rentang usia 0—1 tahun, bayi juga menunjukkan berbagai gerakan refleks bawaan yang berfungsi sebagai mekanisme dasar untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Refleks ini muncul secara otomatis tanpa disadari dan menjadi bagian penting dalam kelangsungan hidup serta perkembangan awal bayi. Beberapa contoh refleks yang umum antara lain: mengedipkan mata sebagai respons terhadap cahaya terang secara tiba-tiba; menggenggam dengan kuat ketika telapak tangannya disentuh; gerakan mengejut (startle reflex) ketika bayi merasa seolah terjatuh atau mendengar suara keras, ditandai dengan lengan dan kaki yang bereaksi cepat; serta refleks mengisap jari atau benda yang masuk ke mulut. Selain itu, bayi juga kerap melakukan gerakan spontan, seperti menggenggam benda di sekitarnya atau menggerakkan kaki tanpa kontrol penuh. Refleks-refleks ini merupakan dasar bagi perkembangan keterampilan motorik yang lebih terarah, karena secara bertahap gerakan refleks akan berkurang dan digantikan oleh kemampuan gerakan sadar yang lebih terkendali.

Dengan demikian, masa bayi (0—1 tahun) merupakan fase yang sangat penting dalam perkembangan motorik, di mana pengendalian gerakan tubuh, koordinasi sensorimotor, serta refleks bawaan menjadi pondasi dasar bagi perkembangan motorik yang lebih kompleks di kemudian hari.

Perkembangan Fisik/Motorik Masa Balita (Usia 1—3 Tahun)

Pada masa balita, yaitu antara usia 12 bulan hingga 3 tahun, anak-anak mengalami lompatan perkembangan fisik yang sangat penting. Jika pada awalnya mereka hanya mampu berjalan dengan langkah yang masih goyah, maka seiring bertambahnya usia, latihan, serta pengalaman, keterampilan motorik mereka berkembang menjadi lebih stabil, mantap, dan terkoordinasi. Anak pada tahap ini mulai menguasai berbagai gerakan yang lebih kompleks, seperti berlari, melompat, memanjat, maupun mengendalikan tubuh dengan lebih baik. Perkembangan ini bukan hanya menjadi tonggak dalam aspek fisik, tetapi juga membuka jalan bagi kemandirian anak, sehingga mereka lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memahami dunia sekitarnya.

1. **Perkembangan Gerakan**

Kemajuan dalam pengendalian tubuh anak pada masa ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, kemampuan dasar yang mulai terbentuk sejak 15 bulan pertama

kehidupan, ketika bayi menunjukkan peningkatan koordinasi secara signifikan. Kedua, adanya stimulasi dari lingkungan, khususnya saat bayi berhasil menguasai keterampilan motorik dasar, sehingga memberi dorongan untuk mencoba keterampilan yang lebih sulit. Ketiga, adanya perkembangan fisik lanjutan pada masa balita, seperti pertumbuhan tinggi dan berat badan, kemajuan fungsi otak, serta peningkatan ketajaman penglihatan. Kombinasi ketiga faktor ini menjadi fondasi penting bagi anak dalam mengembangkan keterampilan motorik yang lebih kompleks dan kemampuan fisik yang lebih matang.

2. **Anak yang Canggung**

Tidak semua anak mengalami perkembangan koordinasi dengan kecepatan yang sama. Ada anak yang cepat menguasai keterampilan fisik, namun ada pula yang memerlukan waktu lebih lama serta latihan yang lebih banyak. Variasi ini merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan serta motivasi. Dukungan ini dapat membantu anak mengatasi rasa kesulitan, menjaga kepercayaan diri mereka, sekaligus memastikan bahwa anak tetap menikmati aktivitas fisik secara sehat dan menyenangkan.

3. **Keselamatan**

Seiring dengan bertambahnya kemampuan motorik anak, semakin banyak pula aktivitas fisik yang mereka coba lakukan, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Namun, meningkatnya kemampuan gerak juga berarti meningkat pula potensi risiko kecelakaan atau bahaya. Karena itu, peran orang tua dan pengasuh dalam memberikan pengawasan tetap menjadi prioritas utama. Anak perlu diarahkan agar memahami batasan, serta diberikan bimbingan yang tepat sehingga mereka dapat beraktivitas dengan aman tanpa kehilangan kesempatan untuk belajar dan bereksplorasi.

4. **Perkembangan Koordinasi Tangan dan Mata**

Pada usia 15 bulan hingga 3 tahun, kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tangan mengalami perkembangan yang signifikan. Mereka mulai lebih terampil dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan keterampilan motorik halus, misalnya menggunakan sendok dan garpu saat makan, mengambil benda kecil, hingga membawa barang sederhana dengan lebih percaya diri. Perkembangan koordinasi ini tidak hanya memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan sehari-hari, tetapi juga menyiapkan anak untuk aktivitas yang lebih kompleks di masa mendatang.

5. **Tangan Kidal**

Kecenderungan apakah seorang anak akan dominan menggunakan tangan kanan atau tangan kiri biasanya belum terlihat jelas saat bayi. Namun, tanda-tanda kecenderungan menjadi kidal mulai dapat diamati secara nyata pada rentang usia 15 bulan hingga 3 tahun. Hal ini menjadi bagian dari karakteristik perkembangan individual yang berbeda-beda pada setiap anak.

6. **Kemampuan Menggambar**

Periode balita juga menjadi waktu di mana anak mulai tertarik pada aktivitas menggambar. Kemajuan koordinasi tangan dan mata mendukung mereka untuk menggambar garis, coretan, atau bentuk sederhana. Menggambar tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga berfungsi sebagai sarana ekspresi diri. Melalui coretan, anak belajar menyampaikan perasaan, emosi, dan imajinasinya, sehingga aktivitas ini memiliki peranan penting baik bagi perkembangan fisik maupun psikologis.

7. Menghadapi Frustrasi

Dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata, balita sering kali merasa frustrasi jika hasil yang mereka capai tidak sesuai dengan keinginan. Situasi ini wajar terjadi karena keterampilan mereka masih dalam proses berkembang. Oleh sebab itu, peran orang tua atau pendidik sangat penting untuk membantu menenangkan perasaan anak, memberikan panduan yang tepat, serta menciptakan suasana yang mendukung. Dengan cara ini, anak dapat belajar menyelesaikan tugasnya dengan lebih baik, tanpa kehilangan motivasi untuk terus mencoba.

Jadi, pada masa balita (1–3 tahun), perkembangan fisik dan motorik anak tidak hanya mencakup peningkatan keterampilan dasar, tetapi juga melibatkan koordinasi, ekspresi diri, serta pembentukan kemandirian. Dukungan lingkungan, pengawasan keselamatan, dan stimulasi yang tepat akan sangat membantu anak melalui tahapan ini dengan baik.

Perkembangan Fisik/Motorik Masa Balita (Usia 4—6 Tahun)

Pada rentang usia pra-sekolah, yakni sekitar 4 hingga 6 tahun, anak-anak mulai memasuki fase konsolidasi sekaligus memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan fisik yang sebelumnya telah mereka peroleh pada tahun-tahun awal kehidupannya. Di masa ini, anak lebih berani mencoba berbagai tantangan koordinasi yang sebelumnya mereka hindari. Misalnya, anak mulai belajar melompat dengan satu kaki, melompat dengan kedua kaki secara bersamaan, serta menjaga keseimbangan tubuh dalam berbagai situasi. Berbagai keterampilan motorik ini memperlihatkan kemajuan yang signifikan sekaligus menunjukkan kesiapan anak dalam menghadapi aktivitas fisik yang lebih kompleks.

1. Transformasi Fisik

Perubahan fisik yang cukup besar menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kematangan keterampilan motorik pada anak usia pra-sekolah. Antara usia 2,5 hingga 5 tahun, tinggi badan anak rata-rata meningkat sekitar 8 cm setiap tahunnya, sementara berat badannya bertambah sekitar 3 kg per tahun. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, proporsi tubuh anak juga berubah; ukuran kepala relatif mengecil dibandingkan dengan bagian tubuh lain, dan wajahnya mulai terlihat lebih besar sebagai persiapan bagi pertumbuhan gigi kedua beberapa tahun kemudian. Selain itu, perkembangan neurologis juga terjadi, meliputi otak, tulang belakang, serta sistem saraf, yang

semuanya memberikan kontribusi penting bagi peningkatan keterampilan motorik anak.

2. **Perkembangan Gerakan**

Anak-anak pada usia ini memperlihatkan peningkatan kemampuan gerak yang cukup signifikan. Mereka cenderung menunjukkan antusiasme tinggi untuk menggunakan keterampilan motoriknya yang semakin matang. Dorongan eksplorasi ini sering kali membuat anak tidak terlalu memikirkan aspek risiko atau bahaya, sehingga mereka berusaha melakukan berbagai gerakan baru dengan penuh semangat meskipun kadang kurang memperhatikan faktor keselamatan.

3. **Perasaan Takut**

Meskipun sebagian anak terlihat berani mencoba tantangan fisik, ada pula anak yang justru menunjukkan sifat lebih hati-hati dan cenderung enggan untuk menjelajahi area bermain secara bebas. Rasa takut atau kecenderungan untuk menghindari tantangan fisik dapat membatasi kesempatan anak dalam memperoleh pengalaman baru yang sebetulnya penting bagi perkembangan motorik, sosial, maupun emosional mereka.

4. **Perkembangan Koordinasi Tangan dan Mata**

Selama usia pra-sekolah, kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tangan semakin berkembang dan memiliki peran yang sangat penting. Peningkatan koordinasi tangan dan mata tidak hanya membantu anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri, tetapi juga berkaitan erat dengan keterampilan pemecahan masalah serta proses pembelajaran. Dengan keterampilan ini, anak lebih siap untuk menguasai aktivitas akademik maupun non-akademik.

5. **Proses Kematangan**

Kemajuan koordinasi tangan dan mata dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, adanya stimulasi serta dorongan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, faktor perkembangan fisik dan sistem saraf yang berperan dalam mendukung kematangan gerakan halus. Ketiga, motivasi yang mendorong anak untuk berusaha menguasai keterampilan baru. Perpaduan dari ketiga faktor ini menentukan apakah anak mampu melangkah dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Misalnya, pada usia 3 tahun anak belum memiliki kematangan otot maupun saraf untuk menulis, sementara pada usia 5 tahun keterampilan ini mulai berkembang seiring dengan kesiapan fisik mereka.

6. **Penggunaan Cat atau Krayon**

Dalam kegiatan menggambar, anak-anak pra-sekolah sering menunjukkan preferensi terhadap penggunaan cat dibandingkan dengan krayon. Hal ini karena cat lebih mudah digunakan untuk membuat gambar yang besar, penuh warna, dan menarik. Kuas yang digunakan untuk cat juga memiliki pegangan yang lebih tebal sehingga lebih nyaman digenggam, tanpa memerlukan kendali jari yang halus seperti halnya penggunaan krayon. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan kreativitasnya dengan lebih mudah dan menyenangkan.

7. **Kiri atau Kanan**

Pada saat anak memasuki usia sekolah, kecenderungan dominasi tangan—apakah menggunakan tangan kiri atau tangan kanan—biasanya sudah terbentuk secara jelas. Namun, tanda-tanda kecenderungan ini sebenarnya sudah mulai terlihat sejak usia sekitar 2 tahun. Dominasi tangan ini merupakan bagian alami dari perkembangan motorik dan tidak dapat dipaksakan, karena setiap anak memiliki preferensi yang berbeda.

8. **Perbandingan**

Pada usia pra-sekolah, anak semakin banyak berinteraksi dengan teman sebaya, baik dalam lingkup bermain di rumah maupun ketika mereka tergabung dalam kelompok bermain atau sekolah. Dalam proses interaksi tersebut, anak cenderung membandingkan diri mereka dengan anak lain, baik dari segi kemampuan fisik, keterampilan, maupun aktivitas yang mereka lakukan. Perbandingan ini menjadi bagian dari proses sosial yang dapat memengaruhi perkembangan rasa percaya diri, motivasi, serta pandangan mereka terhadap diri sendiri.

Dengan demikian, pada masa balita akhir atau usia pra-sekolah (4—6 tahun), perkembangan fisik dan motorik anak tidak hanya ditandai oleh pertumbuhan tubuh yang cepat, tetapi juga oleh kemajuan dalam keterampilan koordinasi, pengendalian gerakan, serta ekspresi diri. Peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sangat penting untuk memberikan stimulasi, kesempatan, serta arahan yang tepat sehingga anak dapat mengembangkan potensi fisiknya secara optimal sekaligus menyiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Perkembangan Fisik/Motorik Masa SD Awal (Usia 6—8 Tahun)

Pada tahap usia sekolah dasar awal, yaitu sekitar enam hingga delapan tahun, anak-anak mulai menunjukkan perkembangan yang lebih matang dalam keterampilan fisik dan motorik mereka. Pada masa ini, kemampuan koordinasi antara pancaindra dengan gerakan tubuh berkembang semakin baik. Istilah **pancaindra** merujuk pada lima alat indera utama yang dimiliki manusia, yakni penglihatan (mata), pendengaran (telinga), penciuman (hidung), perabaan (kulit), serta perasa (lidah).

Kemampuan untuk mengoordinasikan gerakan tangan dengan pancaindra merupakan pencapaian penting dalam tahap perkembangan ini. Anak tidak hanya menggunakan pancaindra secara terpisah, tetapi mulai mengombinasikannya dengan gerakan motorik untuk

melakukan aktivitas sehari-hari secara lebih efektif. Misalnya, mereka dapat melihat pakaian yang ingin dikenakan, menggunakan tangan untuk memakainya, mendengar instruksi dari orang tua, serta merasakan kenyamanan dari benda yang disentuh atau dipakai.

Perkembangan ini memungkinkan anak-anak menguasai keterampilan dasar yang berhubungan dengan kemandirian. Anak pada usia enam hingga delapan tahun biasanya sudah mampu melakukan berbagai tugas sehari-hari secara mandiri, seperti mengenakan pakaian, makan sendiri tanpa bantuan, merapikan tempat tidur, mandi, serta mengenakan sepatu. Dengan keterampilan tersebut, anak-anak menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari dan tidak selalu bergantung pada orang dewasa. Hal ini juga berkontribusi terhadap perkembangan rasa percaya diri serta tanggung jawab mereka dalam menjalankan aktivitas harian.

Kemajuan dalam kemandirian tersebut memberikan dampak positif tidak hanya pada perkembangan fisik motorik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional. Anak mulai berperan aktif dalam tugas rumah tangga sederhana, belajar mengatur diri, serta menumbuhkan sikap disiplin. Dengan demikian, perkembangan fisik motorik pada masa SD awal menjadi fondasi penting yang mendukung kesiapan anak untuk menghadapi tuntutan akademik maupun sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Prinsip Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (AUD)

Perkembangan motorik anak usia dini didasarkan pada prinsip-prinsip utama yang menjelaskan bagaimana gerakan, baik motorik kasar maupun motorik halus, berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan anak. Prinsip-prinsip ini menggambarkan pola perkembangan yang universal, meskipun setiap anak memiliki variasi dalam kecepatan serta cara mencapainya.

Menurut Malina & Bouchard (1991) dalam Fatmawati (2020: 18), terdapat beberapa prinsip utama perkembangan motorik, salah satunya adalah **kematangan saraf**. Kemampuan anak untuk melakukan gerakan motorik sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan sistem saraf yang mengendalikan gerakan tersebut. Sejak lahir, pusat susunan saraf belum sepenuhnya berkembang, sehingga bayi pada awal kehidupannya hanya mampu melakukan gerakan-gerakan sederhana, seperti refleks. Namun, seiring dengan bertambahnya usia, perkembangan saraf berlangsung semakin matang, memungkinkan anak mengendalikan tubuhnya secara lebih terarah dan terkoordinasi.

Kematangan saraf ini menjadi dasar penting dalam setiap pencapaian keterampilan motorik. Misalnya, seorang anak baru bisa berjalan, berlari, atau menulis ketika sistem sarafnya telah mencapai tahap perkembangan tertentu yang mendukung gerakan tersebut. Dengan demikian, stimulasi dari lingkungan, pengalaman belajar, dan dukungan orang tua berperan penting dalam mengoptimalkan kematangan saraf sehingga perkembangan motorik anak dapat berlangsung secara optimal.

BAB IV

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

A. Memahami Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Menurut Santrock (2011), perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi hingga berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Berbeda dengan pertumbuhan yang lebih menekankan pada peningkatan ukuran dan struktur fisik, perkembangan lebih berfokus pada aspek proses mental. Pertumbuhan memiliki batas waktu tertentu, sedangkan perkembangan bersifat seumur hidup. Proses perkembangan bersifat kumulatif, artinya setiap tahap perkembangan sebelumnya akan memengaruhi tahap perkembangan berikutnya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, lingkup perkembangan anak sesuai tingkat usianya mencakup enam aspek, yaitu: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Masa anak usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), karena pada periode ini berlangsung perkembangan yang luar biasa dan menjadi fase terbaik sepanjang kehidupan manusia. Perkembangan yang terjadi tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga meliputi aspek psikis anak (Sit, 2015).

Masa perkembangan anak hingga usia enam tahun merupakan periode yang sangat penting untuk diperhatikan. Hasil penelitian di bidang neurologi menunjukkan bahwa pada usia empat tahun perkembangan kognitif anak telah mencapai 50%, pada usia delapan tahun mencapai 80%, dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Osbon dkk., dalam Tadjuddin, 2018). Sit (2015) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan kognitif memiliki pengaruh besar terhadap aspek bahasa, emosional, moral, serta agama. Pada masa ini, anak mulai mempelajari kosakata pertama yang kemudian berkembang menjadi ribuan kata, berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, membedakan antara baik dan buruk, serta mulai mengenal nama Tuhan dan agamanya.

Salah satu aspek perkembangan utama pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing* yang berarti mengetahui. Neiser (dalam Jahja, 2013) mendefinisikan kognitif sebagai proses perolehan, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan. Dalam kamus psikologi, kognitif diartikan sebagai persepsi, kesadaran, dan pemahaman. Chaplin (2006) menambahkan bahwa kognitif mencakup sikap mental yang berhubungan dengan penghayatan, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, ketidakseimbangan, serta keyakinan. Dengan demikian, kognitif dapat dimaknai sebagai kemampuan memahami makna, sifat, atau penjelasan

mengenai sesuatu serta membentuk gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Menurut Maslihah (2005), perkembangan kognitif pada anak mengacu pada kemampuan untuk memahami sesuatu yang ada di sekitarnya.

Teori perkembangan kognitif Vygotsky menekankan bahwa anak merupakan individu yang aktif dan subjektif. Anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Proses berpikir anak terbentuk melalui pemecahan masalah yang kemudian diinternalisasi (Hyun dkk., 2020). Dengan kata lain, kognitif menurut Vygotsky adalah proses berpikir yang dipengaruhi oleh stimulus dari luar.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa lingkup perkembangan kognitif anak usia dini mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- a. Belajar dan pemecahan masalah, yaitu kemampuan menyelesaikan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari secara fleksibel dan dapat diterima secara sosial, serta menerapkan pengetahuan dan pengalaman dalam situasi baru.
- b. Berpikir logis, yaitu kemampuan membedakan, mengklasifikasi, mengenali pola, berinisiatif, menyusun rencana, serta memahami hubungan sebab-akibat.
- c. Berpikir simbolik, yaitu kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan; mengenal huruf; serta merepresentasikan benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Kemampuan kognitif sangat penting bagi anak dalam mengembangkan pengetahuan dari apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba, maupun cium melalui pancaindra. Menurut Piaget (dalam Salkind, 2009), anak usia 0–2 tahun berada pada tahap *sensorimotor*, yaitu masa ketika bayi memahami dunia melalui tindakan fisik nyata terhadap rangsangan dari luar. Sementara itu, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap *pra-operasional*, di mana mereka mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk menggambarkan objek maupun peristiwa, meskipun cara berpikir mereka belum logis dan belum menyerupai orang dewasa.

Proses kognitif sendiri meliputi berbagai perubahan dalam pikiran, kecerdasan, dan bahasa. Contoh perkembangan kognitif antara lain kemampuan mengenali benda, menyusun kalimat, menguasai kosakata, mengingat puisi, mengerjakan soal, membayangkan sesuatu yang akan terjadi, menemukan hubungan sebab-akibat, hingga memahami makna tersirat dari suatu peristiwa (Santrock, 2011). Dariyo (2007) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif juga

berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, kecerdasan, serta bakat yang dimiliki anak.

Lebih lanjut, Piaget (Yusuf, 2016) menegaskan bahwa pada tahap *pra-operasional* terdapat empat kemampuan dasar yang penting untuk diperhatikan. Pertama adalah kemampuan transformasi, yaitu memahami perubahan atau peralihan bentuk suatu objek. Kedua adalah kemampuan reversibilitas, yakni kemampuan mengikuti rangkaian berpikir kemudian memutar kembali proses berpikir tersebut. Selanjutnya adalah kemampuan klasifikasi, yaitu mengelompokkan objek berdasarkan persamaan tertentu. Terakhir adalah kemampuan hubungan asimetris, yakni mengklasifikasikan objek berdasarkan perbedaan yang dimilikinya.

Menurut teori Piaget (Dariyo, 2007), terdapat beberapa konsep utama dalam perkembangan kognitif anak, yaitu:

a. Skema

Skema merupakan pola pikir yang berkembang sejak bayi hingga dewasa. Skema terbentuk melalui aktivitas sensorimotor bayi yang terekam dalam memori. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan, semakin meningkat jumlah neuron dalam otak sehingga perkembangan kognitif anak menjadi semakin kompleks.

b. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang terjadi karena interaksi dengan lingkungan. Setiap pengalaman baru akan mendorong otak untuk menyesuaikan diri. Proses ini berlangsung otomatis pada anak, baik melalui pengalaman positif maupun negatif, dan berkontribusi pada peningkatan kecerdasan serta kemampuan kognitif.

c. Asimilasi

Asimilasi bermakna memasukkan informasi atau pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada (Suyadi, 2010). Jika informasi baru sesuai dengan skema anak, maka pengetahuan itu akan diolah dan menjadi pemahaman baru. Contohnya, anak mau tidur siang karena tahu setelah itu ia akan mendapat permen sebagai imbalan.

d. Akomodasi

Akomodasi adalah kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungannya agar sesuai dengan kebutuhannya. Dalam proses ini, anak menggunakan imajinasi, inisiatif, dan kemampuan intelektualnya untuk memecahkan masalah. Misalnya, ketika tidak menemukan air di meja, anak teringat bahwa orang tuanya biasanya menyimpan air di kulkas, lalu ia mengambil air di sana.

e. Keseimbangan

Keseimbangan adalah proses menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan tuntutan dari lingkungan. Anak akan mengalami ketidakseimbangan kognitif saat proses asimilasi dan akomodasi berlangsung, dan kondisi ini mendorongnya untuk menyesuaikan diri hingga tercapai keseimbangan.

f. Organisasi

Organisasi merupakan kemampuan anak untuk menggabungkan perilaku dan pemikiran ke dalam suatu pola berpikir yang logis. Proses ini terjadi melalui penggabungan asimilasi dan akomodasi. Contohnya, ketika anak memahami cara menggunakan alat tulis, ia kemudian mengorganisasikan pengetahuan tersebut dengan menggambar objek yang dilihatnya.

Menurut Piaget (Gunarsa, 2006), perkembangan kognitif memiliki empat aspek dasar, yaitu:

a. Kematangan

Kematangan merupakan hasil dari perkembangan susunan saraf. Misalnya, kemampuan melihat dan mendengar muncul karena sistem saraf yang berkaitan telah mencapai tingkat kematangan tertentu.

b. Pengalaman

Pengalaman adalah hasil hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Melalui pengalaman, anak memperoleh pengetahuan baru yang memperkaya perkembangan kognitifnya.

c. Interaksi atau transmisi sosial

Interaksi sosial mencakup pengaruh yang diperoleh individu dari hubungannya dengan orang lain di lingkungan sekitar. Perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh proses interaksi ini.

d. Ekuilibrasi

Ekuilibrasi adalah kemampuan dalam diri individu untuk menjaga keseimbangan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Piaget, setiap individu yang ingin beradaptasi dengan baik harus mencapai keseimbangan antara dirinya dan lingkungan agar tercapai kondisi ekuilibrasi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar perkembangan kognitif meliputi kematangan, pengalaman, interaksi atau transmisi sosial, serta ekuilibrasi. Selanjutnya, menurut Piaget (Sulyandari, 2021), perkembangan kognitif anak usia dini berlangsung melalui beberapa tahapan.

1. Tahap pertama adalah sensori-motor (0–2 tahun).

Pada tahap ini, anak memahami dunia melalui pengalaman fisik berupa gerakan tubuh dan melalui sensori atau koordinasi pancaindra. Pada awalnya, bayi menganggap suatu objek ada hanya ketika terlihat oleh penglihatannya. Seiring perkembangan, bayi mulai berusaha mencari objek yang hilang dari pandangan saat perpindahannya terlihat. Pada akhir tahap ini, bayi mampu mencari objek meskipun perpindahannya tidak dilihat secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa bayi mulai memahami bahwa objek memiliki keberadaan terpisah dari dirinya. Selain itu, pada tahap ini bayi juga mulai mengubah objek fisik ke dalam simbol-simbol, misalnya dengan menirukan suara kendaraan atau hewan.

2. Tahap kedua adalah pra-operasional (2–7 tahun).

Pada masa ini, pemikiran anak lebih banyak didasarkan pada pengalaman konkret daripada pemikiran logis. Anak sudah mampu berpikir simbolis, ditandai dengan berkembangnya bahasa, permainan imajinatif, imitasi, serta penggunaan bayangan. Namun, pola pikir anak pada tahap ini masih bersifat egosentris, artinya mereka hanya dapat melihat sesuatu dari sudut pandang diri sendiri. Anak belum mampu memahami hubungan antarperistiwa maupun perasaan orang lain, serta kesulitan menyusun pikirannya ke arah yang berlawanan.

3. Tahap ketiga adalah operasional konkret (7–11 tahun).

Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis dengan bantuan objek konkret. Mereka dapat memandang suatu objek secara objektif dari berbagai sudut pandang.

4. Tahap terakhir adalah operasional formal (11 tahun–dewasa).

Anak pada tahap ini sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal abstrak dan berpikir logis tanpa harus melihat objek atau peristiwa secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pada tahap sensori-motor anak masih sangat bergantung pada pancaindranya, pada tahap pra-operasional anak mulai berpikir secara simbolis, pada tahap operasional konkret anak mampu berpikir logis dengan bantuan objek nyata, dan pada tahap operasional formal anak sudah dapat berpikir abstrak serta logis secara penuh.

Selain itu, menurut klasifikasi Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (Kemendikbud, 2022), terdapat enam aspek kognitif yang tersusun secara hierarkis, dimulai dari kemampuan paling sederhana hingga paling kompleks, salah satunya adalah **mengingat**, yaitu kemampuan menyimpan informasi dalam ingatan sehingga dapat diulang atau diungkapkan kembali oleh anak.

BAB V

PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL ANAK USIA DINI

A. Perkembangan Emosial Anak Usia Dini

Pengasuhan memegang peran penting dalam kehidupan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan perawatan, menyediakan fasilitas, memberikan dukungan emosional, serta menstimulasi keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan anak agar mampu berperan sebagai makhluk sosial (Grusec, 2002; Maccoby, 1992). Pola asuh ini berkaitan erat dengan tumbuh kembang anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk diri anak. Sejak dalam kandungan hingga lahir ke dunia, peran orang tua dan keluarga menjadi faktor utama yang menentukan kualitas pengasuhan dan perkembangan anak.

Emosi dapat dipahami sebagai perasaan yang muncul pada diri manusia, baik berupa rasa senang maupun tidak senang, serta perasaan positif maupun negatif. Emosi adalah reaksi subjektif terhadap pengalaman yang disertai perubahan fisiologis dan perilaku. *World Book Dictionary* (1994:690) mendefinisikan emosi sebagai berbagai jenis perasaan yang kuat. Emosi merupakan kondisi kompleks yang ditandai dengan adanya perubahan biologis serta perilaku

tertentu. Ragam emosi ini meliputi rasa sedih, bahagia, takut, marah, panik, dan sebagainya yang dapat memengaruhi tindakan seseorang.

Proses munculnya emosi melalui lima tahapan. *Pertama, elicitors*, yaitu dorongan berupa situasi atau peristiwa tertentu. *Kedua, receptors*, yakni aktivitas pada pusat sistem saraf. *Ketiga, state*, yaitu perubahan spesifik dalam aspek fisiologis. *Keempat, expression*, berupa perubahan yang dapat diamati pada wajah, tubuh, suara, atau tindakan yang dipicu oleh perubahan fisiologis. *Kelima, experience*, yaitu persepsi serta interpretasi individu terhadap kondisi emosional yang dialaminya (Stewart dkk., 1999).

B. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* atau pribadi dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam lingkup keluarga, budaya, maupun bangsa (Muhibin, 1999:35). Menurut Hurlock (1978:250), perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, yaitu bertindak selaras dengan norma, nilai, serta harapan yang berlaku di lingkungan. Hal ini sejalan dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang dituntut mampu menjalin hubungan sosial secara baik.

Proses sosialisasi terjadi ketika seseorang belajar berperilaku sesuai dengan aturan masyarakat, belajar memainkan peran sosial, serta mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain maupun aktivitas yang ada di lingkungannya. Dalam perkembangannya, proses sosialisasi membedakan individu ke dalam dua kelompok, yakni individu sosial dan individu non-sosial. Individu sosial adalah mereka yang mampu menunjukkan perilaku sesuai dengan ketiga tahapan sosialisasi, sedangkan individu non-sosial adalah mereka yang belum berhasil mencerminkan tahapan tersebut.

Pada anak usia dini, perkembangan sosial banyak diperoleh melalui aktivitas bermain. Bermain memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan sosial sebelum anak benar-benar menjalin pertemanan. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar mengembangkan sikap sosial, berkomunikasi, berorganisasi, menghargai perbedaan, serta memahami pentingnya kompromi dan keharmonisan.

Tingkat permainan sosial anak dibagi menjadi beberapa tahap. *Pertama*, bermain soliter, yaitu ketika anak-anak bermain sendiri tanpa mengganggu atau memperhatikan anak lain meskipun berada dalam satu ruangan. *Kedua*, bermain sebagai penonton, ketika anak mulai memperhatikan teman yang sedang bermain namun belum terlibat langsung. *Ketiga*, bermain

paralel, yaitu anak-anak menggunakan mainan yang sama dalam satu ruangan tetapi tetap bermain secara mandiri tanpa saling bergantung. *Keempat*, bermain asosiatif, yaitu permainan yang melibatkan beberapa anak, namun belum terorganisasi secara jelas. *Kelima*, bermain kooperatif, yaitu permainan kelompok yang sudah terorganisasi, di mana setiap anak memiliki peran untuk mencapai tujuan permainan.

C. Karakteristik Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh faktor kematangan serta proses belajar yang dialaminya. Hal inilah yang membuat reaksi emosional anak berbeda dengan orang dewasa. Anak umumnya menunjukkan emosi yang kuat, muncul secara berulang dalam berbagai peristiwa, mudah berubah sesuai kondisi diri maupun lingkungannya, serta bersifat individual. Emosi anak dapat dikenali melalui perilaku yang ditampilkannya dan terekspresi dalam berbagai bentuk, seperti rasa senang, sedih, marah, takut, malu, cemas, cemburu, iri hati, hingga rasa ingin tahu.

Sementara itu, perkembangan sosial anak mengikuti pola perilaku sosial yang teratur melalui proses sosialisasi. Anak perlu belajar bergaul dengan baik agar tidak mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya. Pada masa bayi, terdapat beberapa tahapan perilaku sosial yang khas. Usia 0–3 bulan, bayi mulai terbuka terhadap stimulasi, menunjukkan rasa ingin tahu, serta memberikan senyuman. Usia 3–6 bulan, bayi mulai mengekspresikan senyum, marah, atau ocehan, yang menjadi awal dari kemampuan merespons timbal balik. Usia 6–9 bulan, bayi mulai bermain permainan sosial untuk memperoleh respons dari orang lain. Usia 9–12 bulan, interaksi dengan orang tua atau pengasuh semakin intens, anak mulai meniru suara, mengekspresikan suasana hati lebih jelas, dan memperlihatkan gradasi emosi. Pada usia 12–18 bulan, anak mulai mengeksplorasi lingkungan dengan menjadikan orang terdekat sebagai sumber rasa aman. Seiring meningkatnya penguasaan terhadap lingkungan, anak menjadi lebih percaya diri dan semakin mengenali dirinya. Kemudian, pada usia 18–36 bulan, anak sering merasa gelisah karena mulai menyadari adanya pemisahan waktu dengan orang terdekat (Sroufe, 1979).

Menurut Hurlock (1978), pola perilaku sosial pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya kerja sama, persaingan, kemurahan hati, keinginan untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, meniru, serta kedekatan. Perkembangan sosial ini juga

berkaitan dengan proses penerimaan sosial, di mana pengalaman yang diperoleh anak menjadi bekal untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kehadiran teman sebaya menjadi faktor penting dalam mengembangkan keterampilan penerimaan sosial anak.

Tahapan penerimaan oleh teman sebaya dibedakan menjadi tiga. *Pertama, reward–cost stage*, ditandai dengan adanya kesamaan aktivitas, harapan, serta kedekatan, biasanya terjadi pada anak kelas dua hingga tiga sekolah dasar. *Kedua, normative stage*, di mana anak mulai memiliki nilai yang sama, patuh pada aturan, serta menerima sanksi yang berlaku, umumnya dialami anak kelas empat hingga lima sekolah dasar. *Ketiga, emphatic stage*, yaitu tahap ketika anak menunjukkan pengertian, berbagi minat, dan saling membuka diri, sehingga hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih mendalam, biasanya dialami anak kelas enam sekolah dasar ke atas.

Faktor dan Kondisi yang Memengaruhi Emosi serta Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan emosi dan sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada aspek emosi, faktor internal yang berperan antara lain usia, kondisi fisik, jenis kelamin, serta tingkat inteligensi. Hambatan atau kelainan dalam diri anak dapat berdampak besar terhadap perkembangan emosinya, apalagi jika tidak segera ditangani. Selain itu, konflik yang muncul dalam proses perkembangan juga berpengaruh. Umumnya anak mampu melewati konflik tersebut dengan baik, namun sebagian ada yang mengalami kesulitan sehingga memunculkan gangguan emosi.

Faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan emosi berasal dari lingkungan, seperti keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah. Lingkungan yang positif akan memberikan dampak baik bagi perkembangan emosi anak, sedangkan lingkungan negatif dapat menghambat dan menimbulkan gangguan emosional. Oleh karena itu, pengawasan serta pola asuh yang tepat sangat diperlukan (Setiawan, 1995).

Sementara itu, perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, serta pengalaman awal yang diterima anak (Hurlock, 1991). Hubungan sosial anak yang erat dengan keluarga kemudian meluas ke lingkungan sekitar, menjadikan pola asuh, keutuhan keluarga, serta kondisi ekonomi sebagai aspek penting yang menentukan pengalaman sosial-emosional anak.

Selain faktor umum tersebut, terdapat pula beberapa hal yang dapat menghambat perkembangan sosial anak pra-sekolah (Nugraha, 2000). *Pertama*, tingkah laku agresif, karena

dapat mengganggu hubungan sosial dan membuat anak cenderung melanggar aturan. *Kedua*, kesulitan beradaptasi, yang muncul akibat pengalaman sosial yang terbatas di rumah maupun sekolah sehingga anak lambat menyesuaikan diri. *Ketiga*, sifat pemalu, yang bila berlebihan dapat menimbulkan rasa cemas dan takut terhadap reaksi orang lain. Hal ini biasanya muncul setelah anak mengalami pengalaman kurang menyenangkan di usia sekitar lima tahun. *Keempat*, sifat manja, ketika orang tua terlalu menuruti keinginan anak tanpa memberikan batasan, larangan, atau nasihat yang tegas. Sikap ini dapat membuat anak terbiasa mendapatkan apa pun yang diinginkan, sehingga tidak belajar memahami sebab akibat dan berpotensi memiliki usaha (effort) yang rendah di masa depan. *Kelima*, perilaku berkuasa, yang mulai tampak sejak usia tiga tahun dan semakin kuat seiring bertambahnya kesempatan. Dalam hal ini, orang dewasa perlu memberikan stimulus yang tepat agar anak memahami pola pikir yang benar, termasuk pemahaman tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sehingga anak mampu menghargai sesama.

Permasalahan dan Strategi Pengembangan Emosi serta Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan emosi dan sosial anak usia pra-sekolah tidak selalu berjalan mulus, karena pada fase ini sering muncul berbagai kendala. Gangguan perkembangan emosi dapat terlihat dalam bentuk kurangnya afeksi yang berdampak pada pertumbuhan fisik yang lambat, perilaku agresif, sifat egois, gagap, hingga kesulitan berkonsentrasi. Rasa cemas (*anxiety*) juga dapat menghambat optimalnya kemampuan anak. Selain itu, anak yang terlalu sensitif (*hipersensitif*) cenderung mudah marah atau murung tanpa sebab yang jelas. Gangguan emosi lain adalah fobia, yaitu ketakutan atau trauma terhadap pengalaman negatif yang dapat terus dibawa hingga dewasa (Reynold, 1987).

Berbagai gangguan tersebut dapat dipicu oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis, pola asuh yang keras dan otoriter, atau kurangnya kasih sayang sejak dini. Penolakan secara fisik maupun emosional dari orang tua juga memberi dampak besar terhadap perkembangan emosi anak. Selain itu, orang tua yang belum dewasa dalam pola pikir atau belum memahami cara mengasuh yang baik, perasaan negatif yang tidak dikelola dengan benar, perlakuan buruk seperti *bullying* dari keluarga atau orang lain, serta kondisi cacat fisik juga dapat menjadi hambatan serius bagi perkembangan emosional anak.

Gangguan sosial pada anak pra-sekolah tidak jauh berbeda. Beberapa bentuk permasalahan sosial meliputi *maladjustment* atau penyesuaian diri yang buruk, di mana anak

tidak mampu menampilkan jati dirinya atau justru merasa puas dengan perilaku menyimpang; egosentrisme, yaitu sikap terlalu mementingkan diri sendiri; perilaku menyendiri (*isolasi*) karena masalah penerimaan sosial atau sikap antisosial; serta perilaku agresif berupa serangan fisik maupun verbal seperti bertengkar, mengejek, menggertak, atau bersikap sewenang-wenang.

Penyebab gangguan sosial tersebut antara lain sikap orang tua yang terlalu melindungi (*overprotected*), terlalu banyak melarang, memerintah, atau bersikap dominan tanpa sikap demokratis. Orang tua yang sering membandingkan anak dengan orang lain, bahkan dengan saudara kandung, juga dapat menimbulkan dampak negatif. Selain itu, kurangnya kesempatan bergaul dengan teman sebaya akan membatasi perkembangan keterampilan sosial anak. Lingkungan yang tidak kondusif serta kurangnya kemampuan anak beradaptasi juga dapat memicu masalah sosial dan memengaruhi pembentukan karakter.

Untuk mengatasi hal tersebut, strategi pengembangan emosi pada anak pra-sekolah sangat diperlukan. Beberapa langkah yang bisa dilakukan adalah membantu anak mengenali emosinya sendiri melalui diskusi dengan orang tua atau guru, melatih anak mengelola dan mengekspresikan emosi dengan tepat melalui pembiasaan berpikir realistis dan pengendalian diri, serta menanamkan sikap optimis agar anak termotivasi dan terbiasa berpikir positif. Selain itu, orang tua maupun guru dapat mengajarkan anak memahami perasaan orang lain dengan menumbuhkan empati melalui pengalaman langsung, serta melatih keterampilan sosial anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, misalnya melalui permainan kelompok atau kerja sama. Dalam proses ini, anak diarahkan agar tidak mendominasi maupun dikuasai oleh anak lain (Lawrence, 1997).

BAB VI

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

A. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi anak dalam mengekspresikan dirinya. Santrock (2007: 353) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi, baik lisan, tulisan, maupun isyarat, yang berlandaskan pada suatu

sistem simbol. Bahasa tersusun dari kata-kata yang diatur berdasarkan kaidah tertentu untuk membentuk berbagai variasi dan makna.

Lebih lanjut, bahasa berperan sebagai alat berpikir, sarana mengapresiasi diri, sekaligus media komunikasi. Bahasa juga menjadi unsur utama dalam perkembangan kognitif, khususnya dalam pembentukan konsep, pengolahan informasi, serta pemecahan masalah. Hampir tidak mungkin manusia dapat berpikir tanpa menggunakan bahasa, sebab melalui bahasa, pikiran dapat diwujudkan dan disampaikan, termasuk pada anak usia dini (Sari, 2018: 38). Selain itu, perkembangan bahasa mencakup pula pengembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan memanfaatkan keterampilan berbahasa untuk berekspresi dan memahami makna (Madyawati, 2016: 41).

Kemampuan berbahasa pada anak diperoleh melalui proses yang luar biasa. Pada masa usia dini, sejak lahir hingga enam tahun, anak tidak memperoleh pembelajaran bahasa secara formal maupun penguasaan kosakata secara khusus. Namun, pada akhir periode tersebut, rata-rata anak telah menguasai lebih dari 14.000 kosakata (Ahmadi & Sholeh, 2005: 96).

Perkembangan bahasa berlangsung mengikuti suatu pola yang relatif dapat diprediksi, meskipun terdapat variasi pada setiap anak, dengan tujuan utama mengembangkan kemampuan komunikasi. Brewer dalam Rosalinda (2011: 22) menyebutkan bahwa umumnya anak memulai perkembangan bahasa dengan menangis sebagai respons terhadap berbagai stimulus. Setelah itu, anak memasuki tahap *cooing*, yakni mengeluarkan bunyi-bunyian tanpa makna yang diucapkan secara berulang, menyerupai suara burung yang bernyanyi. Selanjutnya, anak mulai menggunakan kalimat satu kata, misalnya “Maem” untuk meminta makan atau “Cucu” untuk meminta susu. Pada umumnya, anak-anak lebih dahulu mempelajari nama-nama benda dibandingkan jenis kata lainnya.

B. Tahap Perkembangan Bahasa

Scheaerlaekens dalam Budiman dkk. (2023: 103—104) menguraikan bahwa tahap perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat dibagi menjadi beberapa periode berikut:

- a. Periode Prelingual (usia 0—1 tahun) Pada periode ini, bayi mulai menunjukkan kemampuan berkomunikasi melalui ocehan. Respons yang diberikan bayi terhadap stimulus berbeda-beda; misalnya, bayi dapat memberikan respons positif kepada orang yang bersikap ramah, dan sebaliknya, respons negatif kepada orang yang bersikap tidak ramah.
- b. Periode Lingual Dini (usia 1—2,5 tahun) Periode ini, yang juga dikenal sebagai *early lingual period*, ditandai dengan munculnya kemampuan anak dalam membentuk kalimat sederhana, baik berupa satu kata maupun dua kata, ketika berinteraksi dengan orang lain. Periode ini terbagi menjadi tiga tahap:

1. Tahap Kalimat Satu Kata (*holophrase*)

Anak mulai menggunakan satu kata yang dapat mewakili makna menyeluruh dalam suatu percakapan

2. Tahap Kalimat Dua Kata
Ditandai dengan kemampuan anak menyusun kalimat yang terdiri dari dua kata untuk menyampaikan maksud tertentu.
 3. Tahap Kalimat Lebih dari Dua Kata (*more word sentence*)
Pada tahap ini, anak mampu membentuk kalimat yang lebih lengkap dengan susunan subjek, predikat, dan objek.
- c. Periode Diferensiasi (usia 2,5—5 tahun) Merupakan periode yang ditandai dengan kemampuan anak menguasai bahasa sesuai dengan kaidah tata bahasa. Pada tahap ini, perkembangan keterampilan berbicara berlangsung sangat pesat. Tidak hanya kosakata yang bertambah secara signifikan, tetapi anak juga mulai mampu menggunakan kata-kata sesuai dengan fungsinya.

Selanjutnya, Lovitt dalam Sofyan (2015: 24—25) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa anak meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Perkembangan bahasa terbagi dalam tiga bentuk utama, yaitu: perkembangan kosakata, perkembangan semantik dan sintaksis, serta perkembangan variasi dan kompleksitas berbahasa.
- b. Perkembangan kosakata dimulai sejak anak berusia satu tahun, seiring dengan interaksinya bersama lingkungan sekitar. Secara bertahap, anak menguasai kosakata yang berkaitan dengan objek maupun peristiwa yang dialami sehari-hari.
- c. Perkembangan semantik dan sintaksis berhubungan dengan kemampuan anak dalam memahami hubungan antara objek dan peristiwa, termasuk tindakan, lokasi, maupun orang. Pada tahap ini, anak sudah mulai mengucapkan kalimat sederhana seperti “Aku pergi” atau “Ibuku/ayahku.”

Tabel 2 Pengelompokan Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Usia 3 bulan	anak umumnya berkomunikasi melalui tangisan, teriakan, atau gumaman sederhana. Mereka sudah mampu berhenti menangis ketika kebutuhannya terpenuhi, misalnya setelah diberi susu atau digendong
Usia 3—6 bulan	anak mulai memberikan perhatian terhadap suara orang di sekitarnya. Mereka berceloteh (<i>babbling</i>) dengan pengulangan bunyi sederhana seperti <i>ba-ba-ba</i>

	dan dapat menunjukkan respons emosional berupa tawa ketika diajak berinteraksi.
Usia 6—9 bulan	kemampuan berbahasa meningkat dengan mulai menirukan kata-kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata. Mereka juga sudah bisa merespons permainan sederhana seperti “cilukba.”
Usia 9—12 bulan	anak menunjukkan kemauan lebih jelas, misalnya dengan menggeleng sebagai tanda penolakan atau menunjuk benda yang diinginkan.
Usia 12—18 bulan	perkembangan bahasa semakin nyata. Anak dapat menunjuk bagian tubuh ketika ditanya, memahami tema cerita sederhana, serta merespons pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak.” Mereka juga sudah bisa mengucapkan kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata.
Usia 18—24 bulan	anak mulai menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku, memahami kata sederhana, menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek, menyanyikan lagu sederhana, serta menyatakan keinginan melalui kalimat singkat.
Usia 2—3 tahun	perkembangan bahasa makin kompleks. Anak senang memainkan kata atau suara yang didengar, menghafal lagu anak sederhana, serta memahami cerita dan dongeng singkat. Mereka sudah mampu memahami perintah sederhana dan menggunakan kata tanya (apa, siapa, bagaimana, mengapa, di mana) dengan tepat. Pada usia ini, anak juga mulai menggunakan kalimat tiga sampai empat kata untuk mengungkapkan kebutuhannya.
Usia 3—4 tahun	anak dapat berpura-pura membaca cerita bergambar dengan kata-katanya sendiri, memahami dua perintah sekaligus, serta mulai menceritakan pengalaman sederhana. Mereka juga bisa menyatakan keinginan dalam bentuk kalimat yang lebih panjang (sekitar enam kata).
Usia 4—5 tahun	perkembangan bahasa, komunikasi, dan kognisi meningkat pesat. Anak mampu memahami cerita yang didengar, mengenal kata sifat, mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan struktur benar, dan menjawab pertanyaan sesuai konteks. Selain itu, mereka dapat mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, mengutarakan pendapat, menyatakan alasan, serta menceritakan kembali dongeng yang pernah didengar. Anak pada usia ini juga mulai mengenal simbol, suara hewan atau benda, menulis dan menyebut huruf A–Z, serta membuat coretan yang memiliki makna.

Usia 5—6 tahun	kemampuan berbahasa dan berpikir semakin matang. Anak dapat memahami beberapa perintah sekaligus, mengulang kalimat yang kompleks, dan mulai memahami aturan dalam permainan. Mereka sudah mampu berkomunikasi dengan lebih lancar, menyusun kalimat sederhana lengkap, serta membaca dan menulis nama sendiri. Pada tahap ini, anak juga mulai memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, mengenali suara huruf awal dari benda di sekitarnya, serta menunjukkan pemahaman terhadap isi cerita yang dibacakan.
----------------------	---

Aspek Perkembangan Bahasa

Bromley (1992) dalam Dhieni dkk. (2021) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Perlu dibedakan antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang kompleks dan bersifat semantik, sedangkan berbicara merupakan ekspresi dalam bentuk kata-kata. Bahasa dapat bersifat reseptif (dimengerti atau diterima) maupun ekspresif (diungkapkan). Contoh bahasa reseptif adalah aktivitas menyimak dan membaca informasi, sedangkan bahasa ekspresif tampak dalam aktivitas berbicara dan menulis untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa melalui berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca termasuk dalam keterampilan bahasa reseptif karena melibatkan proses pemahaman makna melalui simbol visual maupun verbal. Dalam kegiatan menyimak dan membaca, anak memahami bahasa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, sehingga keterampilan ini termasuk proses pemahaman (*comprehending process*). Sebaliknya, berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang menuntut anak untuk menyusun dan mengungkapkan makna melalui simbol visual maupun verbal. Dengan demikian, berbicara dan menulis termasuk dalam proses penyusunan (*composing process*).

Thaiss dalam Bromley (1992) menegaskan bahwa anak akan lebih mudah memahami serta mengingat informasi apabila diberikan kesempatan untuk membicarakan, menuliskan, menggambarkan, dan memanipulasinya. Anak juga akan belajar menyimak dan membaca apabila diberi peluang untuk mengekspresikan pemahamannya melalui berbicara maupun menulis, baik untuk dirinya sendiri maupun ditujukan kepada orang lain. Proses belajar akan lebih efektif apabila terjadi interaksi, baik antara guru dan anak, antar anak, anak dengan buku, maupun anak dengan lingkungannya. Dengan demikian, bahasa dan proses belajar tidak dapat dipisahkan. Penguasaan bahasa yang efektif berperan penting dalam menunjang kemampuan belajar anak.

Lebih lanjut, Dhieni dkk. menjelaskan bahwa keempat aspek bahasa tersebut—menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—sama-sama melibatkan proses kognitif (berpikir) serta kosakata, meskipun terdapat beberapa perbedaan, yaitu:

1. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa secara unik dan individual, misalnya melalui perbedaan kosakata maupun intonasi suara.
2. Kecepatan penerimaan dan pengekspresian bahasa berbeda-beda; menulis membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan menyimak, berbicara, dan membaca.
3. Daya tahan relatif tiap aspek bahasa berbeda. Membaca dan menulis menghasilkan bentuk yang permanen karena dapat dibaca ulang, diperbaiki, dan direfleksikan, sedangkan menyimak dan berbicara bersifat sementara, kecuali apabila direkam atau didokumentasikan. Oleh karena itu, pemahaman bahasa lisan melalui menyimak berbeda dengan pemahaman bahasa tertulis melalui membaca.
4. Setiap aspek bahasa memiliki kandungan dan fungsi yang berbeda. Bahasa lisan dalam diskusi sering kali berbeda dengan bahasa dalam bentuk tulisan. Pilihan kata saat berbicara dapat berbeda dengan yang digunakan ketika menulis. Selain itu, berbicara didukung oleh ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta intonasi suara yang dapat memengaruhi makna pesan. Bahasa tertulis bersifat lebih permanen dan cenderung lebih formal dibandingkan bahasa lisan, dengan struktur sintaksis yang lebih teratur. Dalam bahasa lisan, sering kali muncul ide baru di tengah kalimat sehingga menimbulkan kalimat panjang yang belum terselesaikan.

Fungsi Bahasa

Menurut Bromley (1992) dan Halliday (1993) dalam Zebaedah (2018: 39—41), fungsi bahasa bagi anak usia dini dapat dikategorikan ke dalam tujuh aspek utama sebagai berikut:

1. Bahasa sebagai Fungsi Instrumental

Pada tahap awal kehidupan, anak belajar menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti air, makanan, mainan, maupun popok yang kering. Anak kecil segera memahami kata-kata yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan primer. Misalnya, anak yang haus akan mengatakan “Mi-mi” untuk meminta minum, dan ketika permintaannya dipenuhi, hal tersebut memperkuat pemahaman serta penggunaan kata tersebut. Pada tahap pra-linguistik, bayi mengekspresikan keinginannya melalui tangisan dengan intonasi berbeda sesuai kebutuhan atau perasaan yang ingin diungkapkan. Bagi anak usia toddler hingga pra-sekolah, bahasa menjadi sarana utama untuk menyampaikan keinginan dan perasaan sehingga memudahkan orang lain dalam memahami mereka.

2. Bahasa sebagai Fungsi Regulatif

Bahasa berfungsi sebagai alat pengendali, pengawas, maupun pengatur dalam suatu peristiwa, termasuk untuk memengaruhi perilaku orang lain. Anak belajar menggunakan bahasa melalui interaksi dengan lingkungannya serta kontrol yang diberikan orang dewasa. Misalnya, ungkapan sederhana seperti “Ciluk ba” dapat memicu respons tertentu dari orang dewasa yang pada akhirnya memengaruhi perilaku anak. Dengan mendengarkan percakapan di sekitarnya, anak memperoleh ide dan

belajar menggunakannya untuk menyesuaikan perilaku, mengatur lingkungan, maupun meyakinkan orang dewasa bahwa ia mampu memperbaiki kesalahannya.

3. Bahasa sebagai Fungsi Heuristik

Fungsi ini berkaitan dengan upaya anak dalam memperoleh pengetahuan dan memahami lingkungannya. Anak menggunakan bahasa untuk bertanya, seperti “Apa”, “Mengapa”, atau “Bagaimana”, sebagai wujud rasa ingin tahu terhadap dunia sekitarnya. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, anak dapat mengeksplorasi, menyimpan, serta menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Bahasa dalam fungsi heuristik juga memungkinkan anak untuk berspekulasi, menggeneralisasi, dan menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman maupun pembelajaran yang diperoleh.

4. Bahasa sebagai Fungsi Interaksional

Bahasa berperan penting dalam menjaga kelangsungan komunikasi serta membangun interaksi sosial. Melalui bahasa, anak dapat menjalin, mempertahankan, dan mengembangkan hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Bahasa memungkinkan anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta tindakannya, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam struktur sosial kelompoknya. Dengan demikian, bahasa menjadi pusat dalam mendukung keberhasilan fungsi sosial anak.

5. Bahasa sebagai Fungsi Personal

Fungsi ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan emosi, perasaan, maupun reaksi pribadi. Anak dapat menyampaikan pendapat dan gagasan dengan cara yang khas, yang sekaligus mencerminkan perkembangan kepribadian masing-masing individu. Oleh karena itu, guru pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi potensi bahasa mereka, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Anak juga perlu diarahkan untuk memahami makna melalui kegiatan mendengarkan dan membaca, serta menyusun makna melalui berbicara dan menulis. Anak yang telah mampu menulis, misalnya, sering menuangkan perasaan dalam bentuk buku harian, puisi, atau syair.

6. Bahasa sebagai Fungsi Imajinatif

Pada fungsi ini, bahasa digunakan untuk menciptakan sistem, gagasan, maupun kisah imajinatif. Anak dapat mengekspresikannya melalui cerita, dongeng, lelucon, hingga karya tulis seperti cerpen atau puisi. Pada anak usia dini, fungsi imajinatif tampak jelas ketika mereka bermain peran atau berpura-pura, seperti bermain boneka, pasar-pasaran, dokter-dokteran, maupun rumah-rumahan. Melalui aktivitas tersebut, anak menyalurkan imajinasi serta melatih kemampuan berbahasanya.

7. Bahasa sebagai Fungsi Representasional

Bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi faktual, menjelaskan, maupun melaporkan realitas sebagaimana adanya. Anak dapat menggunakan bahasa untuk menceritakan pengalaman, baik yang dialami di lingkungan rumah, sekolah, maupun dalam kegiatan tertentu seperti kunjungan lapangan. Bagi anak usia dini yang belum mampu menulis, laporan atau pengalaman tersebut dapat disampaikan secara lisan melalui kegiatan bercerita.

Ketujuh fungsi bahasa tersebut berkembang secara bertahap sesuai usia anak. Pada masa bayi, fungsi bahasa yang dominan adalah instrumental, regulatif, dan interaksional. Memasuki usia 18 bulan, anak mulai menggunakan bahasa secara lebih efektif, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan (instrumental) atau memengaruhi perilaku orang lain (regulatif), tetapi juga untuk menjalin interaksi sosial (interaksional), mengekspresikan perasaan (personal), bereksperimen dengan bermain peran (imajinatif), maupun mengeksplorasi lingkungan (heuristik). Seiring bertambahnya usia, anak mampu memanfaatkan seluruh fungsi bahasa tersebut secara lebih matang dan sempurna.

D. Teori Perkembangan Bahasa

Beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa merupakan kemampuan bawaan sejak lahir, sementara ahli lain menekankan adanya pengaruh faktor internal dan eksternal. Handayani (2016: 176—180) menjelaskan teori perkembangan bahasa anak sebagai berikut.

1. Teori Nativistik

Tokoh utama: **Noam Chomsky (1974), Lenneberg (1967).**

Pokok pikiran:

1. Bahasa bersifat alamiah (nature), diwariskan secara biologis, dan berkembang seiring kematangan otak.
2. Anak dilahirkan dengan LAD (Language Acquisition Device), yaitu perangkat bawaan untuk memperoleh bahasa.
3. Lingkungan tidak berperan signifikan, karena bahasa terlalu kompleks untuk hanya dipelajari melalui peniruan.
4. Hambatan perkembangan bahasa dapat terjadi jika ada kerusakan neurologis di otak.

2. Teori Behavioristik

Tokoh utama: **B.F. Skinner (1957).**

Pokok pikiran:

1. Bahasa bukan bawaan, tetapi perilaku verbal yang dipelajari dari lingkungan.
2. Anak dianggap pasif, belajar bahasa melalui stimulus–respons (S–R), imitasi, penguatan (reinforcement), dan reward.

3. Perkembangan bahasa ditentukan oleh latihan, pengondisian, serta frekuensi perilaku berbahasa yang diulang.
4. Lingkungan memegang peranan penting, sementara faktor bawaan anak tidak diakui.

BAB VII

PERKEMBANGAN MORAL DAN KEAGAMAAN ANAK

1. Memahami Perkembangan Anak

Masa anak-anak merupakan fase awal kehidupan yang sangat menentukan arah perkembangan individu. Pada periode ini, orang tua memiliki kesempatan penting untuk memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai positif.

Menurut Santrock dalam Yusuf dan Sugandhi (2011: 9—12), perkembangan anak dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Masa pranatal → periode sebelum kelahiran.
2. Masa bayi (infancy) → dimulai sejak lahir hingga usia 1,5–2 tahun.
3. Masa awal anak-anak (early childhood) → berlangsung dari akhir masa bayi hingga usia 5–6 tahun, sering disebut masa pra-sekolah.
4. Masa pertengahan dan akhir anak-anak (middle and late childhood) → mencakup usia 6–10 atau 11 tahun, juga dikenal dengan masa sekolah dasar.

Pada masa pranatal dan bayi, perkembangan moral maupun keagamaan belum terlihat secara signifikan karena kondisi psikis anak masih dalam tahap awal. Oleh sebab itu, pembahasan perkembangan moral lebih difokuskan pada usia pra-sekolah serta usia sekolah dasar, ketika anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir, memahami aturan, dan membentuk sikap sosial

2. Perkembangan Moral Anak

Moral merupakan seperangkat nilai kemanusiaan yang menjadi pedoman dalam membedakan perilaku benar dan salah. Dengan kata lain, moral berfungsi sebagai kontrol internal yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku (Tirtarahardja, 2005; Sunarto & Hartono, 2008).

Dalam perspektif psikoanalisis, perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma melalui hubungan anak dengan lingkungan, terutama orang tua. Norma yang awalnya berasal dari luar diri anak kemudian terserap menjadi bagian dari kepribadiannya dan membentuk superego. Apabila anak tidak memiliki kedekatan emosional dengan orang tuanya,

maka proses internalisasi ini dapat terganggu, sehingga superego yang terbentuk kurang kuat dan berpotensi menyebabkan anak lebih sering melanggar norma.

Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui enam tahap yang terbagi dalam tiga tingkat pemikiran moral (Lestari, 2016; Miller, 1976), yaitu:

1. Tingkat Pra-Konvensional

a) *Tahap 1: Orientasi kepatuhan dan hukuman* → anak menaati aturan karena takut dihukum.

b) *Tahap 2: Orientasi instrumental-relativis* → perilaku benar apabila membawa keuntungan pribadi.

2. Tingkat Konvensional

a) *Tahap 3: Orientasi keserasian interpersonal* → anak berperilaku baik untuk mendapatkan penerimaan orang lain.

b) *Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban* → kepatuhan terhadap aturan dan otoritas demi menjaga ketertiban sosial.

3. Tingkat Pasca-Konvensional (Otonom/Prinsipil)

a) *Tahap 5: Orientasi kontrak sosial* → aturan dipandang relatif dan dapat diubah melalui kesepakatan bersama demi kebaikan.

b) *Tahap 6: Orientasi prinsip etis universal* → individu berpegang pada prinsip moral universal, seperti keadilan dan kesetaraan, meskipun mungkin bertentangan dengan hukum yang berlaku.

3. Masa Awal Anak-Anak

Pada usia dini, perkembangan keagamaan anak masih sangat sederhana dan identik dengan bagaimana mereka memahami keberadaan Tuhan. Pemahaman ini tidak lahir dari pemikiran logis, melainkan dari pengalaman emosional bersama orang tua dan lingkungan terdekat. Anak-anak cenderung meniru perilaku religius, seperti doa, gerakan ibadah, atau mengikuti ritual keagamaan di rumah, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami makna dari apa yang dilakukan. Hubungan anak dengan Tuhan pada tahap ini bersifat afektif, emosional, dan egosentris, di mana Tuhan dipandang sebagai sosok pelindung serta pemuas kebutuhan pribadi.

Peran orang tua menjadi sangat penting, sebab nilai-nilai keagamaan ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Konsistensi orang tua dalam memperkenalkan doa, ibadah rutin, serta sikap religius sehari-hari akan menumbuhkan kesadaran beragama secara bertahap. Selain itu, dongeng, cerita keagamaan, dan upacara ibadah memiliki daya tarik kuat bagi anak, karena sesuai dengan imajinasi dan rasa kagum yang mereka miliki. Pada tahap ini, ajaran agama dipahami secara konkret dan fantastik, diwarnai oleh khayalan yang masih sederhana. Oleh karena itu, pengenalan agama sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang

penyuh kasih sayang, emosional, dan menyenangkan, agar nilai keagamaan tertanam dengan baik sejak usia dini.

4. Masa Pertengahan dan Akhir Anak-Anak

Memasuki usia sekolah dasar, perkembangan keagamaan anak mulai menunjukkan ciri yang lebih realistis. Konsep tentang Tuhan tidak lagi semata-mata bersifat emosional dan magis, melainkan mulai dipengaruhi oleh pemahaman rasional meskipun masih terbatas pada hal-hal konkret. Mereka dapat menilai bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta, namun bayangan mereka tetap berorientasi pada bentuk fisik dan sifat manusiawi. Pada tahap ini, anak semakin kritis, banyak bertanya, dan menunjukkan minat lebih besar terhadap kegiatan keagamaan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Kesadaran beragama di masa ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, guru, serta teman sebaya. Pendidikan agama di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai religius. Guru dan orang tua berfungsi sebagai teladan, karena anak pada usia ini masih mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Kegiatan ritual ibadah, pembelajaran kitab suci, hingga partisipasi dalam upacara keagamaan menjadi sarana penting untuk menginternalisasi ajaran agama.

Meskipun kesadaran beragama anak telah berkembang, pemahaman mereka masih bersifat emosional. Anak lebih tertarik pada sisi kasih sayang Tuhan dibandingkan sifat Tuhan yang menekankan hukuman. Oleh karena itu, pendidikan agama pada masa ini perlu menekankan penguatan nilai kasih sayang, penghormatan kepada orang lain, serta pembiasaan berperilaku sesuai ajaran agama. Dengan bimbingan yang konsisten, perkembangan religius pada masa pertengahan dan akhir anak-anak akan menjadi landasan penting bagi pembentukan moral dan kepribadian religius di masa remaja.

Daftar Pustaka

- Kurniasih, Imas. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Edukasia.
- Kuswanto, C. W., & Rafitasari, H. (2022). “Perkembangan Fisik Anak Usia Dini Saat Work From Home Selama Pandemi Covid-19”. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 87—97.
- Langgulang, Hasan. (2004). Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Lawrence, E. S. (1997). Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Jakarta: Gramedia.
- Leny, Marinda. (2020). “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikannya pada Anak Usia Sekolah Dasar”. *An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116—152.
- Lestari, Sri. (2016). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lickona, Thomas. (2020). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Terjemahan Wamaungo, Juma Abdu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Locke, John. (2017). Some Thoughts Concerning Education. Mineola, New York: Dover Publication.
- Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Kencana.
- Makmun, Abin Syamsuddin Makmun. (2003). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Masganti. (2012). Perkembangan Peserta Didik. Medan: Perdana Publishing.
- Maslihah. (2005). Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masni, H. (2017). “Peran Pola Asuh Demokratis Orang tua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa”. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58—74.
- Meliani, F. I. (2022). “Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia”. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 195—211.
- Miller, John P. (1976). Humanizing the Classroom. New York: Praeger Publishers.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah”. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180—192.
- Mu’min, S. A. (2013). “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget”. *Al-Ta’dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 89—99.

- Muhibin, S. (1999). Psikologi Belajar. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Murni, M. (2017). “Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial pada Masa Kanak-Kanak Awal 2—6 Tahun”. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 19—33.
- Mutiah, D. (2015). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Novianti, R. (2016). “Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak dengan Disabilitas”. *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, 2(1).
- Novitasari, Y. (2018). “Analisis Permasalahan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Nugraha, A. (2000). Tumbuh dan Belajar Anak Usia Dini. Bogor: KKB.
- Nurkhalizah, E. (2023). “Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang”. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1).
- Nurkholidah. (2020). “Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Tumbuh Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020”. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 5(2), 19—26.
- Patricia, H. B., & Savary, L. M. (1988). Membangun Harga Diri Anak. Yogyakarta: Kansius.
- Pura, D. N. (2019). “Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil”. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131—140.
- Purnama, D. (2010). Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat. Jakarta: Gagasmedia.
- Rahman, Hibana S. (2002). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Reynolds, V. (1987). A Practical Guide to Child Development. England: Stanley Thornes (Publisher) Ltd.
- Rohmah, N. (2016). “Bermain dan Pemanfaatannya dalam Perkembangan Anak Usia Dini”. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Rosalinda, A. (2011). “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain”. *PSYCHO IDEA*, 9(1), 19—35.
- Salkind, N. J. (2009). Teori-teori Perkembangan Manusia. Bandung: Nusa Media.
- Santrock, J. W. (2011). Child Development. New York: McGraw-Hill Companies.
- Santrock, J. W. (2017). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.

- Sari, D. R. (2021). “Peran Pembelajaran Sains untuk Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini”. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(1), 33—36.
- Sari, M. (2018). “Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”. *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(2), 37—46.
- Sarumpaet, R. I. (2008). *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Satiadarma, Monty P., & Waruwu, F. E. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Semiawan, Conny R. (2002). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Soetjiningsih & Ranuh, I. G. N. G. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sofyan, H. (2015). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jakarta: Infomedika.
- Sroufe, L. A., dkk. (1995). *Child Development*. USA: McGraw Hill.
- Stewart, A. C., dkk. (1985). *Child Development: A Topical Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Stoppard, M. (1991). *Test Your Child*. London: Dorling Kindersley.
- Sugandi, Y. (2008). *Analisis Konflik dan Rekomendasi Kebijakan Mengenai Papua*. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung.
- Sujiono, Bambang, dkk. (2010). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukamti, Endang Rini. (2000). *Diklat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sulyandari, A. K. (2021). *Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini*. Bogor: Guepedia.
- Sumantri, M. S. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Sumaryanti, L. (2017). “Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak”. *Muaddib*, 7, 72—89.
- Sunarto, & Hartono, A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, H. (2010). *Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Suryabrata, Sumadi. (2015). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryani, N. A. (2019). “Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba pada PAUD Kelompok A”. Jurnal Ilmiah Potensia, 4(2), 141—150.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Suyanto, Slamet. (2005). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publisng.
- Suzuki, Shinichi. (1990). Pengembangan Bakat Anak Sejak Lahir. Jakarta: Gramedia.
- Syaodih, Ernawulan & Agustin, Mubiar. (2008). Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tadjuddin, N. (2018). “Early Children Moral Education in View Psychology, Pedagogic and Religion”. Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 13(1), 15—38.
- Tafsir, Ahmad. (2017). Pendidikan Agama dalam Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tandon, T. (2017). “Constructivist Learning Approach: A Child Centered Pedagogy”. Edulight Journal, 6(11), 1—3.
- Tirtahardja, Umar, & Sulo, La. (2005). Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tokan, F. B. (2021). “Model Pemberdayaan Perempuan Single Parent dalam Mengatasi Kemiskinan di Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur”. Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2(2), 288—310.
- Umaterate, W. H. (2020). “Penerapan Media Gelas Angka dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Mengenal Lambang Bilangan 1—10”. Jurnal Ilmiah Cahaya Paud, 2(2), 16—29.
- Uno, H. B. (2023). Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. (2015). Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish.
- Viru, A., dkk. (1999). “Critical Periods in The Development of Performance Capacity During Childhood and Adolescence”. European Journal of Physical Education, 4(1), 75—119.
- Vogt, F., dkk. (2018). “Learning Through Play—Pedagogy and Learning Outcomes in Early Childhood Mathematics”. European Early Childhood Education Research Journal, 26(4), 589—603.
- Wahab, Rohmalina. (2015). Psikologi Agama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Wahyuningsih, P., Hasanah, H., & Hasibuan, A. T. (2020). “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran di Abad 21”. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 10—18.
- Wijana, Widarmi D., dkk. (2016). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wirawan, Sarwono Sarlito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wiyani, Novan Ardy & Siswadi. (2018). *Manajemen Program Kegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Wright, Norman. (2009). *Menjadi Orang Tua yang Bijaksana*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yulianti, Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Yusuf, L. N. Syamsul & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) bagi Para Mahasiswa Calon Guru di LPTK*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, L. N. Syamsu. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Zaenal, S. A., Erhamwilda, & Khambali. (2021). “Meta Analisis Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI”. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 43—50.
- Zaini, A. (2015). “Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini”. *Jurnal Thufula*, 3(3), 130—131.
- Zubaedah, S. (2018). “Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Berkisah”. *Proceedings of the 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 3, 37—46.
- Zulkifli, L. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.